

**MAKNA FILOSOFI TRADISI WIWITAN DI DESA BEGED KECAMATAN
GAYAM KABUPATEN BOJONEGORO**

(Dalam Prespektif Charles Sanders Pierce

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Srata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah Filsafat Islam



Oleh :

VILLA TAMARA

NIM. 1704016039

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini saya nyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dengan tanggungjawab dan kejujuran, tidak memuat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi di lembaga pendidikan lain, kecuali pengetahuan dan informasi dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi bahan rujukan.

Semarang, 08 Desember 2021

Penulis



Villa Tamara

NIM. 1704016039

**MAKNA FILOSOFI TRADISI WIWITAN DI DESA BEGED KECAMATAN GAYAM
KABUPATEN BOJONEGORO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu
Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh

Villa Tamara

NIM. 1704016039

Semarang, 08 Desember 2021

Disetujui oleh :

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nasihun Amin'.

Dr. Nasihun Amin, M. Ag

NIP. 1968070119931003

SURAT PENGESAHAN

Skripsi Saudari Villa Tamara dengan NIM : 1704016039 telah dimunaqasahkan oleh Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo pada tanggal : 22 Desember 2021

Dan diterima serta diserahkan sebagai salah satu syarat gua memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas / Ketua Sidang



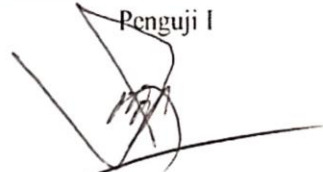
Muhtarom, M.Ag
(NIP. 1969096021997031002)

Pembimbing



Dr. Nasihun Amin, M.Ag
(NIP. 1968070119931003)

Penguji I



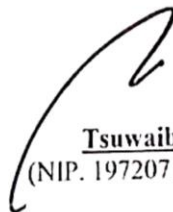
Dr. Machrus, M. Ag
(NIP. 196301051990011002)

Penguji II



Ibnu Farhan, M. Hum
(NIP. 198901052019031011)

Sekretaris Sidang



Tsuwaibah M. Ag
(NIP. 197207122006042001)

MOTTO

“Jangan terlalu ambil hati dengan ucapan seseorang, kadang manusia punya mulut tapi belum tentu punya pikiran”

(Albert Einstein)

A. PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak	Tidak
ب	Ba	dilambangkan	dilambangkan
ت	Ta	B	Be
ث	Sa	T	Te
ج	Jim	Ts	As(dengan titik di
ح	Ha	J	atas
خ	Kha	H	Je
د	Dal	Kh	Ha
ذ	Zal	D	Ka dan ha
ر	Ra	dz	De
ز	Za	R	Zet (dengan titik
س	Sin	Z	di atas
ش	Syin	S	Er
ص	Sad	Sy	Zat
ض	Dad	Sh	Es
ط	Ta	Dl	Es dan ye
ظ	Za	Th	Es
ع	'ain	Zh	De
غ	Gain	Te
ف	Fa	G	Zet
ق	qaf	F	Koma terbalik (di
ك	Kaf	Q	atas)
ل	Lam	K	Ge
م	Mim	I	Ef
ن	Nun	M	En
و	Wau	N	We
هـ	Ha	W	Ha

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakar transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kashrah	I	I
ـُ	Dhomah	U	U

2. Vokal Rangkap

Dalam bahasa Arab vokal rangkap lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, berikut transliterasinya :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya'	Ai	A dan i
...وَ	Fathah dan waw	Au	A dan u

3. Vokal Panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang lambangnya berupa harakat dan huruf, berikut transliterasinya :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...وُ	Dommah dan waw	Ū	U dab garis diatas

..يَ	Fathah dan ya'	Ā	A dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Berikut transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu :

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau aktif dan mendapat harakat berupa fathah, kasrah, dan dhomah, transliterasinya yaitu (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau tidak aktif mendapatkan harakat berupa sukun, transliterasinya yaitu (h)

3. Jika kata terakhir ada ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan sandang al serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

D. Hamzah

1. Jika pada awal kata terdapat hamzah, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengikutinya.

2. Jika pada akhir kata terdapat hamzah, maka ditulis dengan lambing apostrof (‘)

3. Jika hamzah terdapat ditengah kata setelag vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya

4. Jika hamzah terdapat pada akhir kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof (‘)

E. Tajwid

Untuk orang-orang yang ingin fasih bacaanya, pedoman transliterasi tersebut menjadi suatu unsur yang tidak mampu dipisahkan dari Ilmu Tajwid. Dengan demikian dalam meresmikan pedoman transliterasi harus sejalan dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah tuhan Maha Pengasih lagi Penyayang, atas limpahan taufik dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dalam salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dzurriyahnya dan seluruh pengikutnya..

Skripsi berjudul “MAKNA FILOSOFI TRADISI *WIWITAN* DI DESA BEGED KECAMATAN GAYAM KABUPATEN BOJONEGORO”, disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) jurusan Aqidah Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Muhtarom, M. Ag, selaku ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam serta Ibu Tsuwaibah, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. Nasihun Amin, M. Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Yosep Komarowandana, M. M, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang sangat sabar dan ikhlas mencurahkan ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Pomo S.Ag dan Ibu Siti Salamah Amreni S.Pd yang selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayang dengan ikhlas, tak pernah berhenti berdoa demi keberhasilan skripsi ini.

7. Adek saya Moch. Robith Ubaidillah yang telah membantu doa semoga dapat menggapai keberhasilan juga dikemudian hari
8. Bulek Eki yang telah membantu menyumbangkan ide serta support selalu menginspirasi menjadi alarm agar tidak bersantai-santai.
9. Kakek dan nenek saya semoga selalu sehat agar tetap bisa mendoakan semua anak cucunya
10. Imam Ramadhani terima kasih telah menemani dan mendukung dari awal hingga akhir masa skripsi serta sudah membantu mendoakan demi keberhasilan skripsi ini
11. Seluruh masyarakat Desa Beged yang telah banyak proses penghimpunan data skripsi
12. Rekan seperjuangan di Jurusan Aqidah Filsafat Islam 2017, teman-teman Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di berbagai jurusan.
13. Teman-teman sekaligus Sahabat saya tercinta Mbak Munadhofah, Silfiya, Putri, Ani, Wida, Faila, Devi, Lilik, yang telah membantu dan memotivasi saya dari mulai sampai menyelesaikan skripsi ini.
14. Berbagai pihak yang secara tidak langsung yang telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Yang terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri Villa Tamara yang telah berjuang dan bertahan hingga sekarang ini.

Dengan ucapan terima kasih yang tulus serta iringan doa, semoga segala kebaikan mendapat balasan terindah dari Allah SWT

Penulis skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis dan pembaca

Wassalamualikum Wr. Wb

Semarang, 05 Desember 2021



Villa Tamara

NIM. 1704016039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN DEKLARASI	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kerangka Teori	5
F. Tujuan Pustaka	6
G. Metode Penelitian	7
H. Sistematika Penulisan	10

BAB II PERAN TRADISI DALAM MASYARAKAT

A. Pengertian Tradisi	11
B. Manfaat Tujuan Tradisi	13
C. Semiotika	16

1. Pengertian Semiotika.....	16
2. Tokoh-tokoh Semiotika.....	16
3. Pemikiran Charles Sander Pierce.....	21
A. Kebenaran.....	24
B. Makna.....	30
C. Tanda	32
D. Eksistensi Tradisi dalam Kehidupan.....	33

BAB III TRADISI *WIWITAN* DI DESA BEGED KECAMATAN GAYAM KABUPATEN BOJONEGORO

A. Profil Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro	35
1. Keadaan Geografis	35
2. Keadaan Demografis	35
3. Sejarah Desa Beged	40
4. Tradisi yang ada di Desa Beged	41
B. Pengertian Tradisi <i>Wiwitan</i> di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro	42
C. Prosesi Berjalanya Tradisi <i>Wiwitan</i>	
1. Makna Simbol dalam Tradisi <i>Wiwitan</i> menurut Masyarakat Setempat ..	43
2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Wiwitan</i>	50
3. Fungsi dan Tujuan Tradisi <i>Wiwitan</i>	55

BAB IV MAKNA FILOSOFI TRADISI *WIWITAN* DALAM PRESPEKTIF CHARELES SANDER PIERCE

A. Tradisi <i>Wiwitan</i> dalam Prepektif Tanda	58
B. Tradisi <i>Wiwitan</i> dalam Kajian Filosofi	60
C. Tradisi <i>Wiwitan</i> dalam Prespektif Chareles Sander Pierce	61
D. Eksistensi Tradisi <i>Wiwitan</i> bagi Masyarakat Desa Beged	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	51
B. Saran-saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI

ABSTRAK

Tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan sudah menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan terutama bagi masyarakat Jawa. Serta melestarikan warisan nenek moyang. Dalam berbagai macam acara tradisi diantaranya adalah ritual upacara adat yaitu upacara *wiwitan*, upacara adat yang dilakukan ketika akan melakukan panen padi. Adapun tujuan dari tradisi *wiwitan* ini adalah ucapan rasa syukur kepada Sang Pencipta karena sudah diberikan hasil panen yang melimpah. Dalam tradisi *wiwitan* ini memiliki beberapa tahapan dari prosesi persiapan hingga prosesi pelaksanaan. Ritual upacara tradisi *wiwitan* ini disetiap daerah maupun kelompok bisa berbeda. Bisa dilihat dalam ubo rampenya. Ubo rampe ini merupakan simbol dari fungsi dan tujuan dilaksanakannya *wiwitan* karena simbol akan mengarahkan kepahaman. Simbol diciptakan atas kesepakatan bersama. Dalam tradisi *wiwitan* mengandung makna filosofis terutama bagi pemilik sawah yang akan dipanen padinya dan khususnya pada masyarakat Desa Beged. Sehingga penulis tertarik mengkaji “Makna Filosofi Tradisi *Wiwitan* di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro”

Adapun metode yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan adalah informan baik yang terlibat maupun yang dianggap mengerti tentang tradisi tersebut, yaitu para tokoh masyarakat serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian tersebut. Sedangkan metode analisis yang digunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *wiwitan* di dalamnya terdapat 4 tahapan dalam pelaksanaannya dari tahap persiapan sampai tahap akhir. Adapun kesimpulan yang diperoleh peneliti ini, tradisi *wiwitan* adalah tradisi yang hingga kini masih hidup dan lestari, diyakini serta dikembangkan oleh masyarakatnya. Tradisi *wiwitan* ini jika ditinjau menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce terdapat sebuah rangkaian peristiwa sebelum adanya tradisi *wiwitan* karena para leluhur menginternalisasikan ke dalam dirinya hingga menjadi sebuah kepercayaan, kepercayaan inilah kemudian yang diaktualisasikan hingga menjadi sebuah tradisi *wiwitan*. Kegiatan tradisi *wiwitan* tersebut dilakukan secara terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan yang dibenarkan.

Kata Kunci: Tradisi *Wiwitan*, Simbol, Ubo Rampe, Semiotika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beraneka ragam suku serta budaya dari sabang sampai meraoke. Keberagaman budaya tersebut merupakan kekayaan Indonesia yang tidak ternilai. Kebudayaan merupakan sebuah tradisi masyarakat terkait cara hidup suatu kelompok dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan berhubungan erat dengan masyarakat Jawa. Mereka mempertahankan nilai tradisi warisan nenek moyang. Tradisi tersebut masih melekat dengan kehidupan manusia terutama berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian.

Setiap daerah di Indonesia memiliki beragam tradisi masyarakat. Terlebih pada masyarakat Jawa, umumnya mereka sangat *ngugemi* (menjaga betul) norma-norma hidup bermasyarakat¹. Hal tersebut karena sejarah, tradisi, maupun agama yang berkembang pada masyarakat Jawa sangat dipercaya betul untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh keselamatan hidup. Ragam kebudayaan Jawa sangat variatif. Keberagamannya sering kali mencerminkan kepribadian dan memberi makna dalam kehidupan manusia. Setiap perjalanan sejarah manusia secara turun-temurun menjadikan alam sebagai rumusan tanda, dalam memahami dan menafsirkan berbagai aktivitas yang bersifat individual maupun kelompok. Fenomena alam itu membangun beragam simbol dengan makna tertentu dan mengandung nilai yang dijadikan pedoman hidup oleh manusia yang mempercayai. Simbol-simbol alam dipercayai memiliki reaksi atas ritual yang dikerjakan. Sehingga kebudayaan Jawa sangat erat hubungannya dengan simbol

Simbol cenderung berisi hubungan antar manusia, alam, serta hubungan manusia dengan sang pencipta. Sejak prasejarah, masyarakat Jawa telah menganut

¹ Sri Winanta Acmad, *Asal-usul dan sejarah orang Jawa*, Yogyakarta : Araska, 2017, h. 15

animisme, yaitu kepercayaan terhadap roh, jiwa, tumbuhan, hewan, benda, dan manusia. Masyarakat Jawa sejak percaya bahwa untuk mengawali kegiatan perlu diadakan upacara selamatan melalui pemberian sesaji untuk alam dan seisinya. Upacara tersebut sering kali disertai dengan menyiapkan sesaji yang berupa umbu rampe dan hidangan makanan yang diperuntukkan untuk yang menghadiri.

Masyarakat Bojonegoro juga memiliki beragam budaya terkait dengan kelahiran, perkawinan, tatacara kehidupan, dan kematian. Masyarakat Bojonegoro rata-rata bekerja sebagai petani. Sehingga dalam pertanian pun tradisi juga sangat penting. Begitu juga dengan masyarakat Desa Beged kecamatan Gayam kabupaten Bojonegoro ini. Berdasarkan data yang diperoleh sumber penghasilan utama penduduk adalah pertanian. Upacara adat yang biasa dilakukan oleh para petani di desa ini untuk menyambut masa tanam sering disebut Mojok'i dan masa panen disebut Wiwitan. Oleh masyarakat desa Beged upacara ini kebanyakan dilakukan di lahan pertanian.

Terdapat beragam bentuk tradisi sesuai tujuan dan latar belakang pelaksanaannya, tradisi ini terus di pertahankan untuk berbagai kepentingan. Perkembangan zaman yang semakin modern, tidak memupus upacara tradisional pada masyarakat di desa Beged kecamatan Gayam, Bojonegoro ini. Proses pewarisan budaya secara turun temurun ke generasi berikutnya atau disebut dengan inkulturasi. Upacara tradisional mengandung nilai filosofis yang hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakat desa Beged yang menganggap upacara tradisi sebagai kebiasaan yang telah dilaksanakan sejak lahir.

Kegiatan upacara yang dilaksanakan oleh petani di desa ini sangat menarik. Hal ini mengundang minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi yang dilakukan. Upacara adat wiwitan masyarakat desa Beget cukup unik, karena mengandung nilai sakral dan nilai moral. Menurut Saksono dan Dwiyanto (2012: 15-16), guna mencapai keselamatan hidup, masyarakat Jawa melaksanakan upacara ritual yang sudah dilakukan sejak sebelum masuknya agama Islam, Budha, Hindu,

serta Khong Hu Cu². Sejak zaman dulu, masyarakat Jawa mencari keselamatan secara tradisional baik untuk kepentingan bersifat teknis maupun terkait sistem kepercayaan seperti pelaksanaan upacara terkait pertanian.

Masyarakat Desa Beged masih melestarikan tradisi dengan baik. Berdasarkan observasi awal, masyarakat desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro termasuk masyarakat Suku Jawa yang masih melestarikan upacara tradisi wiwitan. Tradisi wiwitan adalah tradisi masyarakat setempat untuk menyalak bala melalui beberapa tahap ritual.

Upacara tradisi wiwitan biasanya dilakukan sebelum panen raya, biasanya dilakukan dilahan sawah menggunakan perlengkapan tertentu yang memiliki makna khusus. Masyarakat Desa Beged meyakini bahwa bila tradisi tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal buruk. Masyarakat Desa menganut bahwa upacara tradisi wiwitan adalah warisan budaya dari leluhur yang harus dilestarikan.

Wiwitan dalam bahasa Indonesia berarti awalan. Wiwit merupakan tradisi masyarakat Jawa sebagai perwujudan dari rasa syukur atas panen melalui ritual mboyong Dewi Sri sebagai perwujudan dewi padi dan Dewi Kesuburan³. Melalui ubarampe yang terdiri dari berbagai jenis tumbuhan dan jajanan pasar. Bahan sajian dalam tradisi mengandung makna masing-masing, misalnya tumpeng, telur, pisang, ayam panggang Jawa (Inkung), bunga setaman, jajanan pasar, sesaji, cermin, sisir, janur, klosok, trasi, ketupat, baju, kendi, takir, cabe, kelapa.

Masyarakat Desa Beged, Gayam, Bojonegoro masih menjunjung tinggi dan melestarikan ubarampe dan makna warisan budaya nenek moyang seperti tradisi wiwitan. Tradisi wiwitan tergolong unik karena hanya dimiliki oleh beberapa daerah saja, tradisi wiwitan juga berfungsi sebagai penguat hubungan silaturahmi masyarakat.

Kenduri Wiwitan dilaksanakan sebelum panen pertama padi. Tradisi ini biasanya dilakukan petani di Jawa menjelang waktu panen. Wiwitan tidak hanya

² Saksono Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2012, h. 15-16

³ Rahayu, *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan* 2019, h. 85

dimaknai sebatas agenda syukuran dan hiburan, namun mengandung nilai Filosofi secara batiniah untuk melaraskan hubungan manusia dengan sang Pencipta atas limpahan kekayaan alam harus diolah dengan bijak. Secara lahiriah, "wiwit" merupakan penjaga ketahanan pangan dengan budidaya pengolahan lahan pertanian oleh petani. Karena pada hakikatnya, wiwit merupakan kegiatan pengambilan padi yang telah masak, untuk disimpan dan sebagai benih untuk penanaman selanjutnya.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tujuan dan latarbelakang adanya tradisi wiwitan yang telah dilaksanakan turun-temurun oleh masyarakat Desa. Sehingga dilaksanakan penelitian kualitatif selama empat bulan "MAKNA FILOSOFI TRADISI WIWITAN DI DESA BEGED KECAMATAN GAYAM KABUPATEN BOJONEGORO".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah atas latar belakang yang telah dipaparkan, meliputi:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi wiwitan di desa Beged kecamatan Gayam kabupaten Bojonegoro?
2. Apa makna filosofis tradisi wiwitan di desa Beged kecamatan Gayam kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Menghasilkan deskripsi tata cara pelaksanaan tradisi wiwitan desa Beged kecamatan Gayam kabupaten Bojonegoro.
2. Menyajikan deskripsi makna filosofis tradisi wiwitan desa Beged kecamatan Gayam kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi wiwitan Kabupaten desa Beged kecamatan Gayam kabupaten Bojonegoro.
2. Mendeskripsikan makna filosofis dari tradisi wiwitan desa Beged kecamatan Gayam kabupaten Bojonegoro

E. Kerangka Teori

1. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan, secara sederhana dimaknai sebagai kegiatan yang telah dilaksanakan sejak dulu dan tumbuh sebagai bagian kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan proses penerusan informasi dari generasi ke generasi secara lisan maupun tertulis, untuk melestarikan budaya.

2. Simbol

Simbol berasal dari kata *simbolos* artinya *ciri* atau *tanda* suatu hal atau keadaan. Simbol digunakan dalam interaksi sosial. Menurut Dillistone, simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *simbollein* artinya mencocokkan dua bagian. Simbol dimaknai sebagai benda, tanda, atau kata sesuai makna yang dipahami dan disetujui dengan maksud tertentu, contohnya putih sebagai lambang kesucian dan padi simbol kemakmuran.

3. Ubo rampe

Upacara tradisi atau selamatan merupakan kegiatan yang sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu. Sejak lahir, manusia telah bersentuhan dengan selamatan beserta umborampenya, umborampe merupakan sebutan untuk menyebut segala piranti yang digunakan dalam ritual atau upacara adat seperti kemenyan, kembang setaman, tumpeng, ingkung, jajanan pasar dan lain sebagainya.

4. Semiotika

Semiotik adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda=tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu

tanda menandakan suatu dirinya yang lain. Dalam pengertian Eco semiotic adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa- peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

F. Tinjauan pustaka

Menurut Meliansyah (2021) Tinjauan pustaka merupakan kegiatan pencarian, pembacaan, serta telaah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian⁴. Telaah pustaka berisi kajian buku serta penelitian sebelumnya guna memastikan orisinalitas sekaligus pembatas dan penjelas informasi yang dihimpun.

Penelitian masyarakat dalam realitas sosial ekonomi dan budaya atau agama bukanlah hal baru. Untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan, maka tinjauan pustaka digunakan untuk menyusun kerangka berfikir dan kerangka kerja agar dicapai hasil optimal. Sepanjang yang penulis ketahui, belum ada penelitian sebelumnya yang identik dengan judul dan permasalahan penelitian penulis, bahkan belum ada jurnal yang terkait judul penelitian yang akan diangkat. Beberapa skripsi yang relevan dengan upacara tradisi wiwitan yaitu:

Menurut Saksono (2012), dalam buku *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, disebutkan beberapa tradisi masih dilestarikan masyarakat guna memohon keselamatan kepada sang pencipta⁵. Seperti upacara bersih Dusun Kulon Progo yang mengandung ritual mboyong Mbok Sri atau dikenal dengan upacara Wiwitan. Di wilayah Sentolo, upacara Wiwitan dilaksanakan dalam lingkup besar dengan seluruh elemen masyarakat.

Menurut Endraswara, dalam buku *Falsafah Hidup Jawa* secara khusus terdapat bagian yang mengkaji mitologi Jawa dengan berbagai perkembangan mitosnya, termasuk mitos Dewi Sri dalam upacara wiwitan Desa Begeg. Dalam penelitian sebelumnya yang di tulis dalam jurnal ilmiah 2020 oleh Bintari Listyani, Sunardi dan Emy Wuryani mengkaji *Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani*

⁴ Salma, *Penegertian Tinjauan Pustaka, Manfaat, Cara Membuat dan contoh Lengkap*, 2021.

⁵ Saksono Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Ampera Utama, 2012. H 16.

Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul terdapat sub-bab yang membahas tradisi wiwitan dan penjelasan mengenai budi pekerti sebagai nilai moral manusia.

Berdasarkan studi dan penelusuran website, diketahui banyak situs yang membahas upacara Wiwitan, seperti “Pariwisata.bantulkab.go.id” yang mengulas upacara wiwitan berjudul *Wiwitan di Sanggar Anak Alam*. “*Wiwit adalah sebuah tradisi yang hidup dalam akar budaya masyarakat Jawa sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang telah tiba dengan ritual mboyong Dewi Sri sebagai simbolisasi dewi padi, Dewi Kesuburan*”. Pada situs tersebut juga dipaparkan proses upacara Wiwitan secara garis besar.

G. Metode Penulisan

Metode penulisan merupakan syarat utama dalam dalam penelitian. Pemilihan metode penelitian sangat berpengaruh terhadap proses pencapaian hasil yang diharapkan. Metode penelitian ini meliputi:

a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) berupa penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Mengkaji intensif terkait pelaksanaan tradisi wiwitan masyarakat⁶.

Penelitian ini terfokus pada tradisi wiwitan Desa Beged sebagai media budaya guna mengkaji pelaksanaan, makna filosofi, fungsi dan tujuan tradisi tersebut.

b. Sumber Data

Data merupakan komponen penting untuk mengkaji dan menjawab permasalahan penelitian, data juga diperlukan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu:

a) Sumber data primer

Data ini bersumber dari informan yang tahu persis terkait masalah penelitian. Sebagaimana menurut Moleong, “ucapan lisan dan perilaku

⁶ Lexi J. Moeleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” Bandung : Remadja Karya, 1989, h. 10

seseorang dapat menjadi data utama dalam suatu penelitian”. Data primer penelitian ini yaitu masyarakat yang akan, sedang, ataupun telah melakukan tradisi wiwitan dan tokoh masyarakat di Desa Begeg Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

b) Sumber data sekunder

Data sekunder berfungsi untuk memperkuat data pokok⁷. Data ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka, hasil penelitian sebelumnya, artikel, buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya.

c. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan melalui metode berikut ini:

a) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan langsung serta sistematis terhadap terhadap peristiwa penelitian⁸. Observasi dapat dilaksanakan melalui tiga cara yaitu: *Pertama*, observasi langsung untuk mengamati objek penelitian tanpa perlu perantara. *Kedua*, observasi tidak langsung, yaitu pengamatan dengan media perantara dengan alat atau cara tertentu, baik dalam kondisi sebenarnya maupun tiruan. *Ketiga*, Observasi partisipatif, yaitu dengan berpartisipasi langsung dalam objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara atau yang biasa disebut kuesioner lisan, merupakan dialog antara pewawancara (interviewer) guna menghimpun informasi dari narasumber⁹. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab sepihak dengan susuna sistematis sesuai tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka wawancara merupakan usaha penghimpunan informasi melalui pertanyaan lisan yang sistematis sesuai

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h. 85

⁸ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid II* (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.1991), h. 19

⁹ Suharismi Arikunto, *Prosedur penelitian*, Jakarta : PT. Bina Aksara, 1983, h. 132

tujuan penelitian melalui tatap muka langsung antara peneliti dan responden. Narasumber dipilih berdasarkan kriteria khusus yaitu: responsif, betul-betul menguasai peristiwa, jujur, objektif, interaktif, komunikatif, serta mengerti audiens penerima informasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penghimpunan informasi dari sumber data tertulis maupun gambar resmi, arsip, buku, majalah, dokumen pribadi baik foto maupun video¹⁰. Metode penelitian skripsi ini yaitu metode dokumentasi tidak tertulis berupa foto kegiatan tradisi wiwitan.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data sebagai upaya pencarian dan penyusunan data hasil observasi, wawancara dan data lain secara sistematis guna menyajikan data agar mudah dipahami peneliti dan pembaca¹¹.

Metode Analisis data yang digunakan diantaranya:

a. Deskriptif

Metode ini merupakan analisis data dengan jalan menggambarkan secara lengkap melalui uraian dengan bahasa komunikatif, sehingga tercapai kesepahaman antara kondisi nyata lapangan dengan data yang ada¹² baik berupa gambar kondisi lapangan maupun pemaparan hasil penelitian melalui gambar maupun penjelasan tertulis.

b. Kualitatif

Metode ini merupakan deskripsi mendalam atas fenomena. Mencakup konsep analisa melalui pengamatan terlibat, konfirmasi pada masyarakat pendukung kebudayaan guna mengkaji makna dan nilai filosofis sesuai masyarakat setempat¹³

¹⁰ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, h. 71

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasi,

¹² Anton Beker, *Metode Penelitian Falsafah*, Yogyakarta Kansius, 1990, h.51

¹³ Suwardi Endaswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2003, h. h.35

c. Antropologis

Prosedur ini mencakup analisis data untuk mengkaji dan memahami sejarah perkembangan, persebaran dan pola tingkah laku sosial suatu organisasi.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun atas lima bab sebagai rangkaian yang saling berhubungan secara integral dan komprehensif. Guna menghimpun gambaran pokok penelitian secara menyeluruh dari bab pertama hingga bab selanjutnya, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, **Pendahuluan**, berisi latar belakang masalah dan penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode serta sistematika penulisan.

Bab II, **Peran tradisi dalam kehidupan masyarakat**, berisi pembahasan terkait peran tradisi dalam kehidupan masyarakat, pengertian, serta eksistensinya dalam kehidupan masyarakat

Bab III, **Uraian Tradisi Wiwitan dan Gambaran Geografis, Demografi Desa Beged**, mencakup pemaparan terkait tata cara, waktu, tempat pelaksanaan tradisi wiwita, gambaran wilayah geografis, serta Sejarah Desa Beged.

Bab IV, **Makna Filosofi Tradisi Wiwitan di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro (dalam prespektif Charles Sander Pierce)** berisi analisis data dalam bab III berdasarkan pemaparan bab II maka pada bab ini akan diulas makna filosofis tradisi wiwitan desa Beged dalam prespektif Charles Sander Pierce.

Bab V, **Kesimpulan**, merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi. Memuat kesimpulan dari seluruh bab mencakup kesimpulan atas hasil penelitian dan saran untuk pembaca terkait makna filosofis tradisi wiwitan, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

PERAN TRADISI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

A. PENGERTIAN TRADISI

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (tradition) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (culture) atau adat istiadat, dibawah ini akan dijelaskan pengertian tradisi menurut para ahli :

a. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Pada kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan maish dilestarikan oleh masyarakat dengan menganggap dan menilai bahwsanya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.

b. Van Reusen (1992:115)

Van Reusen berpendapat bahwasanya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhanya¹⁴.

c. Soerjono Soekamto (1990)

Beliau berpendapat bahwasanya tradisi ialah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus berisafat langgeng

d. WJS Poerwadaminto (1976)

Menurut pendapat WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bekesinambungan dengan kehidupan pada masyarakat contohnya, budaya, adat, kebiasaan, bahkan kepercayaan

e. Hasan Hanafi

¹⁴ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam* ,Skripsi : Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, 2019, h. 96

Menurut Hasan hanafi tradisi ialah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa sekarang ini

f. Shills (1981:12)

Sedangkan Shills berpendapat bahwasanya tradisi ialah suatu yang diwariskan atau disalurkan berasal dari masa lampau ke saat ini atau sekarang, akan tetapi kriteria dari tradisi dapat dibatasi dan juga sempit juga batasanya

g. Mardimin

Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersifat kolektif dan juga menjadi kesadaran masyarakat juga.

h. Funk dan Wagnalls dalam Muhaimin

Sedangkan menurut funk dan Wagnalls berpendapat bahwasanya tradisi adalah warisan turun temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktiknya sama, warisan tersebut bisa berupa suatu doktrin kebiasaan, praktik dan juga suatu pengetahuan

i. Coomans, M (1987:73)

Coomans mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakn secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap, dan juga berakhlak.

j. Bastomi (1984:14)

Menurut Bastomi tradisi merupakan suatu roh budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan semakin kuat, jika tradisi dihilangkan maka akan bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang.¹⁵

¹⁵ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam* ,Skripsi : Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, 2019, h. 96

Menurut pengertian sederhana, Tradisi atau kebiasaan dimaknai sebagai hal yang telah dilaksanakan sejak lama dan melekat dalam kehidupan kelompok masyarakat suatu negara, waktu, kebudayaan, atau agama yang sejenis. Tradisi diturunkan dari generasi ke generasi melalui media tertulis maupun lisan, dan terus dijaga kelestariannya. Tradisi juga dimaknai sebagai kebiasaan masyarakat yang otomatis berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Sebuah tradisi dapat lestari bila sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

Karakteristik dari tradisi yaitu bersumber dari kepercayaan atas benda atau adat istiadat masyarakat masa lalu, yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga masa kini. Semula, tradisi diturunkan melalui lisan dalam wujud puisi seperti rima dan aliterasi. Kisah-kisah tersebut juga termasuk tradisi, atau tradisi lisan. Tradisi kerap dianggap kuno, tidak dapat direvisi, dan sangat penting, meski tak jarang kurang se-"alami" perkiraan. Setidaknya terdapat dua transmisi dalam tiga generasi agar praktik, keyakinan, atau objek tergolong tradisional. Beberapa tradisi juga disusun dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mengoptimalkan peran lembaga tertentu. Tradisi dapat pula disesuaikan dengan kebutuhan saat ini, dan perubahannya dapat diterima sebagai komponen tradisi kuno. Tradisi secara perlahan dapat berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya dianggap signifikan.

B. MANFAAT DAN TUJUAN TRADISI

Komponen penting dalam suatu budaya yaitu tradisi. Tradisi dapat menyusun struktur keluarga serta masyarakat. Tradisi mempunyai ciri khas yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi sedikit menggeser kedudukan tradisi, namun tidak menghapus ciri khas tradisi sebelumnya. Tradisi tetap dipegang teguh oleh masyarakat, meskipun telah disesuaikan kondisi saat ini, tradisi tetap memiliki ciri khasnya sendiri¹⁶. Tradisi

¹⁶ Diah Angga Raza, Makna Tradisi Buwuh Dalam Acara Pernikahan Di Desa Turirejo Kecamatan Kedamen Kabupaten Gresik, Skripsi: UIN SBY, 2014, h. 31

bertujuan untuk meneruskan informasi ke generasi berikutnya baik secara tertulis maupun tidak tertulis untuk menjaga kelestariannya, sebelum adanya alternative kegiatan lain, tradisi tetap dianggap sebagai model terbaik, tradisi diharapkan mampu mewujudkan masyarakat harmonis agar tercipta sistem kebudayaan yang kokoh dan berkualitas tradisi juga bertujuan untuk memper erat hubungan silaturahmi antar dengan antar sesama. Silaturahmi menyambungkan rasa kasih sayang dan persaudaraan dengan kerabat terdekat dan seluruh manusia merupakan ajaran yang sangat dianjurkan dalam islam. Adapun hadist yang memerintahkan untuk bersilaturahmi. Silaturahmi merupakan tanda orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menghubungkan tali silaturahmi. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata buruk atau diam” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan dalil tersebut dapat dikatakan bahwa Silaturahmi merupakan perkara penting dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam. Silaturahmi merupakan amal saleh yang penuh berkah, dan memberikan kepada pelakunya kebaikan di mana pun ia berada. Keutamaannya sangat banyak, baik yang akan dirasakan saat ini didunia maupun yang akan dinikmati kelak diakhirat Silaturahmi tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat karib, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi silaturahmi adalah menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat¹⁷.

Hubungan silaturahmi adalah jembatan hati antara kita dengan saudara kita sesama. Ia merupakan tali pengikat yang utuh. Hubungan silaturahmi itu harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar kehidupan kita aman tenteram dan mendapat keberkahan. Tuhan menyuruh agar kita menjaga hubungan silaturahmi, karena semua orang itu bersaudara. Apa pun status kita, bagaimanapun warna kulit dan dari belahan mana pun kita, itu tidak membedakannya karena pada

¹⁷ S. Tabrani, *Keajaiban Silaturahmi*, Jakarta : PT Bindang Indonesia, 2002, h. 25

dasarnya setiap manusia adalah bersaudara. Silaturahmi menambah berkah usia, memudahkan rezeki, mensucikan hati dan mendatangkan pahala berlipat ganda.

Tradisi yang dijalankan dalam suatu masyarakat adalah gambaran filosofi maupun orientasi pandangan yang diturunkan dari dulu hingga kini. Tradisi menjadi bagian dari kebudayaan sebagai warisan adat, norma, dan berbagai filosofi hidup yang dapat diubah, dimodifikasi, atau ditolak. Tradisi bisa disesuaikan dan bertujuan untuk meringankan hidup manusia¹⁸.

Tradisi bertujuan untuk mencukupi kebutuhan batiniah dan sebagai ajang untuk bersedekah antar sesama, dijelaskan dalam ayat al-Qur'an :

“Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai: tumbuh seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al- Baqarah ayat 261)”

Berdasarkan ayat diatas maka barang siapa mengeluarkan sedekah dengan mengharapkan pahala dari Allah, maka kelak ia akan diberikan ganjaran yang berlipat ganda. Oleh karena itu, ada baiknya jika setiap umat muslim mengamalkan ibadah tersebut, bersedekah ini diterapkan dalam tradisi wiiwitan karena dalam tradisi wiiwitan merupakan sebagai ajang berbagai antar sesama

Kehidupan manusia mulai dari lahir, menikah, hingga kematian berhubungan erat dengan upacara adat dengan tujuan mendapat kebahagiaan lahir batin setelah memahami asal usul dan kembalinya manusia. Sehingga, puncak kesempurnaan pribadi dilihat melalui kemampuannya dalam mengendalikan diri sesuai ilmu kesempurnaan yaitu keselarasan hubungan Tuhan dengan alam (aspek spiritual). Upacara tradisional juga bertujuan mewujudkan solidaritas sosial, *lila lan legawa kanggo mulyaning negara* (rela dan ikhlas untuk kesejahteraan negara)¹⁹.

¹⁸ Abdurahman Fauzam ,*Analisis Nilai-Nilai Tradisi Paru Udu Dalam Ritual Joka Ju Di Desa Mbliwuraalau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende* ,Skripsi : Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019, h . 37

¹⁹ Purwadi, *Pranata Sosial Jawa* , Yogyakarta : Cipta Karya, 2007, h. 92

Manfaat tradisi yaitu sebagai penyedia warisan budaya. Secara historis Tradisi yaitu gagasan dan bentuk material dalam berbagai tindakan baik saat ini maupun masa selanjutnya berdasarkan pengalaman masa lalu. Seperti tradisi kepahlawanan yang memberi legitimasi terhadap pandangan hidup atau aturan yang sudah ada agar dapat mengatur anggotanya, penyedia simbol identitas kolektif guna memperkuat loyalitas bangsa. Contoh lain yaitu tradisi nasional bendera, lagu, mitologi, dan ritual umum. Berdasarkan uraian maka terdapat dua aspek penting tujuan tradisi yaitu tujuan spiritual dan tujuan solidaritas sosial²⁰.

C. SEMIOTIKA

1. Pengertian

Akar kata dari terma semiotika berasal dari tradisi filsafat Yunani, yaitu semeion yang mempunyai arti tanda, atau menafsirkan sebuah tanda²¹. Tradisi semiotika jika dilacak dalam sejarah masa silam berakar dari tradisi Skolastik atas seni logika, poetika, dan retorika. Di zaman dulu tanda di maknai sebagai sebuah adanya ruh penggerak lain. Semiotika juga sarat dengan kajian tanda (sign), tanda adalah sebuah pesan tersembunyi untuk ditafsirkan, tanda juga bisa disebut sebagai media informasi dan komunikasi. Informasi inilah nantinya manusia bisa menafsirkan apa maksud dibalik sebuah tanda. Menafsirkan di sini dalam arti bahwa tanda memberikan penanda bagi diluar dirinya. Sedangkan penafsiran yang diperoleh sendiri mempunyai arti hubungan antara tanda dan objek atau ide.

Dapat ditarik sebuah definisi bahwa semiotika adalah penyelidikan atas semua bentuk komunikasi yang disampaikan oleh tanda dan berdasarkan sistem tanda. Semiotika beranggapan bahwa realita yang terjadi dalam fenomena kebudayaan, masyarakat, sosial merupakan sebuah tanda-tanda. Semiotika dalam analisisnya ingin mengungkap makna tanda yang didalamnya termasuk yang tidak tampak atau tersembunyi dibalik tanda.

²⁰ <https://dosensosiologi.com/pengertian-tradisi/> (diakses pada tanggal 09 Mei 2021 jam 18.36)

²¹ Marcel Dannes, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010, h. 7

2. Tokoh-tokoh dan Teori Semiotika

Terdapat banyak tokoh yang mencoba mengkaji semiotika dalam gagasannya masing-masing, diantara tokoh-tokoh yang terkenal adalah:

a. Roland Barthes

Semiotika mencoba merumuskan alat untuk menggali hakikat makna, di mana kajian tersebut keluar dalam tradisi struktur bahasa yang sebagaimana kita kenal, yang selama ini dianggap sebagai alat untuk menyembunyikan arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung kepada kebudayaan. Dari sinilah Roland Barthes muncul dengan konsep tambahan (connotative) dan arti penunjuk (denotatif)²². Barthes adalah filsuf kelahiran Prancis yang dianggap sangat mumpuni dalam wilayah kajian semiotika. Barthes mencoba mengkaji media modern dan budaya Pop dalam pendekatan semiotika.

Proses produksi makna yang dilakukan oleh genre maupun budaya Pop dalam pandangan Barthes itu diturunkan dari mitos-mitos kuno, hal tersebut tidak ubahnya dengan ritual-ritual keagamaan yang sifatnya tradisional. Bagi Barthes dalam studinya atas budaya populer akan didapatkan maknanya, jika pembaca jeli atas tanda-tanda dalam teks yang disajikan. Karena pembaca mempunyai hak otonom atas teks yang dibacanya. Barthes adalah seorang Saussurean yang getol mempraktekkan cara kinerja semiologi dan linguistik Saussure.

b. Ferdinand de Saussure

Dalam definisi Saussure semiologi ilmu yang mengkaji sebuah tanda yang terdapat dalam masyarakat. Ini kemudian menjadikan kajian semiologi menjadi disiplin dari kajian psikologi sosial. Tujuannya adalah memberi petunjuk mengenai tanda beserta kaidah yang mengatur²³. Bagi Saussure yang dibesarkan oleh tradisi strukturalisme beranggapan bahwa tanda adalah suatu hal yang acak. Saussure juga mengatakan bahwa tanda dibentuk oleh sebuah aturan yang sudah

²² Alex Sabur, *Analisa Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 126-127

²³ Alex Sabur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 12

disepakati²⁴. Untuk mendapatkan sebuah makna yang utuh atas objek, maka objek tersebut harus tidak dipahami dalam konteks objek itu saja, namun kita juga harus menemukan objek-objek lain yang berkaitan dengan objek inti tersebut. Di sinilah pengaruh strukturalisme yang membentuk karakter kajian tanda Saussure. Hal ini juga sebagai penolakan atas pendekatan historis yang melihat sebuah fenomena berasal dari suatu entitas utuh dan harmonis. Dalam kajiannya Saussure menekankan terhadap tanda-tanda (kata) yang terdapat kaitannya dengan tanda-tanda lain. Dari sini kemudian bagi

Saussure bahasa adalah suatu sistem terstruktur yang mewakili realitas. Saussure percaya bahwa seorang peneliti harus memberikan perhatian khusus kepada bentuk-bentuk bahasa di antaranya adalah bunyi ucapan. Meskipun bahasa yang diucapkan tersebut tidak terstruktur secara benar atau acak, namun di dalam penerimaan bahasa tersebut terdapat kesepakatan yang mapan. Abad ke-19 pertengahan, terdapat logika tradisional yang sangat berpengaruh pada waktu itu, logika tersebut disempurnakan dari akar rumpun logika yang dimunculkan oleh Aristoteles. Bahkan hingga sekarang kajian logika tetap saja dipelajari, sampai kajian tersebut masuk dalam pelajaran-pelajaran disekolah-sekolah. Bagi Immanuel Kant, kajian mengenai logika tradisional yang bersumber dari Aristoteles dianggapnya sudah final dan lengkap. Justru Charles S. Pierce yang dalam konteks keilmuan Amerika yang sangat pragmatis melihat terdapat kesalahan-kesalahan fundamental yang harus segera diatasi dalam logika tradisional²⁵.

Logika tradisional tidak coba membedakan antara proposisi kategoris dan proposisi relasional. Mulai dari Aristoteles hingga dalam konteks filsafat Modern, logika tradisional mencurahkan kajiannya hanya seputar pada hubungan subjek dan predikat. Pierce menganggap bahwa tidak semua pernyataan dapat dianalisis

²⁴ Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta : Kecana Pranda Media Group, 2013, h. 139

²⁵ Dr. Zubaedi, M. Ag., M.Pd.,dkk, *Filsafat Barat : Dari Logika Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kurt*, Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2017, h. 102

menggunakan dua hubungan tersebut, yaitu subjek dan predikat. Dan salah satu hal penting dalam tradisi logika modern adalah tidak bisa meninggalkan model penalaran yang sifatnya terhubung. Konsep logika relasi sendiri dimunculkan oleh Augustus De Morgan, akan tetapi perkembangan logika yang begitu pesat bisa dicapai oleh filsuf kelahiran amerika dengan gaya logikanya sendiri.

Pierce mengemukakan bahwa, dalam sistem pemikirannya perihal logika relasi memunculkan doktrin pragmatism. Dari konsep yang dia bawa perihal semiotika tersebut memunculkan paradigma baru dalam teori pengetahuan. Jika Immanuel Kant dengan kajian kritis sistemnya melahirkan wacana *how the human knowledge is probable*, tentunya Pierce melihat isu yang dibawah Kant ke dalam persoalan *how to active knowledge and what is the procedure*.

Terdapat dua tradisi yang sudah disebutkan di atas, bahwa semiotika muncul dari dua pemikiran, yaitu strukturalisme dan pragmatisme. Semiotika struktural sebuah tanda yang terstruktur dalam sistem pola pikir manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanda dalam kajian semiotika strukturalisme didasari penggunaan *langue* (yang mengatur) dan *Parole* (praktik kebahasaan). Bahwa fenomena budaya dalam masyarakat tidak hanya bisa dijelaskan dalam satu struktur penanda saja, memerlukan beberapa penanda untuk menjelaskan satu tanda. Semisal untuk merangkan kertas tentunya harus kita pahami juga apa itu bolpoin, alat penggaris, alat penghapus. Sedangkan semiotika pragmatis berakar dari tradisi yang dikembangkan Peirce. Pemikir asal Amerika yang paling orisinal dan multidimensional, selain itu juga dia disebut sebagai pemikir dengan argumentasi yang sungguh hebat.

c. Charles S. Peirce

Amerika Serikat di kota Cambridge Massachusetts adalah tempat kelahiran filsuf besar dalam kajian semiotika, yaitu Charles S. Peirce. Peirce adalah anak kedua dari Benjamin Peirce, ayahnya adalah seorang guru besar di bidang Matematika Universitas Harvard. Peirce kecil sangat suka sekali bermain Puzzle,

permainan yang mungkin agak aneh dikalangan teman sebayanya. Juga di waktu muda sempat Pierce mendirikan sebuah laboratorium. Di usia yang masih muda pada waktu itu, Pierce sudah mampu menguasai teori Element of Logic yang gagas oleh Whesley²⁶. Dalam perkembangan intelektual nya, Pierce sangat dipengaruhi oleh ayahnya sendiri, terutama ketika mereka berdua melakukan sebuah permainan yang membutuhkan konsentrasi tinggi (salah satunya adalah puzzle, yang biasanya dimainkan dengan ayahnya).

Di tahun 1855 Pierce masuk kuliah di Universitas Harvard, dan empat tahunan berikutnya dia lulus. Dan di Universitas inilah dia mendapatkan banyak gelar, diantaranya di tahun 1862 mendapatkan gelar M.A, di tahun berikutnya dia mendapatkan gelar BSC di bidang ilmu kimia dengan nilai yang sangat memuaskan, yaitu summa cumlaude. Pierce juga sempat mengikuti dan bergabung dengan United State Coast dan Nautical Suevey.

Selain itu juga Pierce juga bekerja di American Ephimeris dan Nautical Almanac, dan Pierce juga sangat banyak sekali mengikuti seminar Internasional. Satu-satunya buku yang dia terbitkan semasa hidupnya adalah Photometric Reserches (1878), buku tersebut dihasilkan Pierce hampir selama kurun waktu 1869-1872. Pengalaman sebagai peneliti tersebut jugalah yang membawa arus intelektual Pierce sebagai seorang filsuf dan logika wan. Prestasi Pierce adalah meletakkan struktur dasar di bidang keilmuan seperti halnya logika formal, logika rasional, dan teori kuantitatif. Kajian-kajian yang dikembangkan oleh Pierce setelah kematiannya mendapatkan tempat tersendiri karena pengaruhnya dalam kajian-kajian semiotika, teori probabilitas, teori induksi, serta metodologi ilmiah. Selain di Harvard, Pierce juga pernah mengajar di Universitas Johns Hopkins, diantara murid-muridnya adalah Josiah Royce, John Dewey dan Thortein Veblen seorang pakar ekonomi²⁷.

²⁶ M. Arfan Mu'amar, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam : Prespektif Insider/ Outsider*, Cet II, Jogjkarta : IRCiSoD, 2013, h. 24

²⁷ M. Arfan Mu'amar, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam : Prespektif Insider/ Outsider*, Cet II, Jogjkarta : IRCiSoD, 2013, h. 26

Peirce sempat bercerai dengan istri pertamanya, setelah itu dia jatuh miskin. Alasan mengapa dia mengajar di Universitas Johns Hopkins adalah untuk menambah biaya hidupnya. Setelah itu Peirce menikah untuk kedua kalinya dengan Juliet Frissy yang berasal dari Prancis. Kurang begitu dijelaskan juga perihal putusan Peirce dengan pension di usia yang masih dianggap muda, yaitu berumur 48 tahun. Meskipun aktifitas di Universitas sudah tidak berlangsung lagi, Peirce tetap menulis. Beberapa artikel dia tulis, diantaranya adalah yang termuat dalam *Century Dictionary*, dan beberapa artikel logika dalam *Dictionary of Philosophy and Psychology*-nya Baldwin. Penyakit kanker yang terus menggrogoti tubuhnya menyebabkan dia kehilangan nyawanya. Selain itu juga bentuk depresi Peirce atas kesepian, kemiskinan, dan tidak adanya orang yang menghargai karya-karyanya lah yang membuat Peirce sering ditimpa sakit-sakitan. Beberapa tahun kemudian istrinya menjual karya-karyanya di Universitas Harvard, dan kemudian Universitas Harvard menerbitkan sebagai *Collected Papers* sangatlah ironi, dikarenakan dulu Peirce sempat tidak dihargai oleh Universitas tersebut, dan juga pernah ditolak untuk menjadi staf Universitas²⁸.

Dialah Peirce salah satu filsuf yang orisinal dan berpengaruh dalam gagasannya dalam kalangan filosof Amerika. Secara universal gagasan Peirce di bidang logika telah diakui oleh masyarakat luas di seluruh belahan dunia. William James menjuluki temanya tersebut sebagai ‘tambang emas dari ide-ide untuk pemikir pada masa yang akan datang.

3. Pemikiran Charles Sanders Peirce

Sebelum membahas kajian semiotika Peirce, pertama harus diulas terlebih dahulu apa yang disebut dengan pragmatism. Karena Peirce dalam gagasan

²⁸ M. Arfan Mu'amar, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam : Perspektif Insider/ Outsider*, Cet II, Jogjakarta : IRCiSoD, 2013, h. 24

teorinya sangat dipengaruhi oleh wacana pragmatism. Pragmatis sangat erat kaitannya dengan ‘praktis’ dan ‘realistis’. Aliran ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan teori tanda ataupun simbol, tetapi dengan bagaimana seseorang mencoba menemukan simbol-simbol tersebut, dan atau dengan mereka menafsirkan simbol-simbol tersebut, dalam kehidupannya tentunya sangat dipengaruhi dan menggunakan makna simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah muncul sebuah hipotesis oleh Pierce, bahwa suatu pemaknaan

Sebelum membahas kajian semiotika Pierce, pertama harus diulas terlebih dahulu apa yang disebut dengan pragmatism. Karena Pierce dalam gagasan teorinya sangat dipengaruhi oleh wacana pragmatism. Pragmatis sangat erat kaitannya dengan ‘praktis’ dan ‘realistis’. Aliran ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan teori tanda ataupun simbol, tetapi dengan bagaimana seseorang mencoba menemukan simbol-simbol tersebut, dan atau dengan mereka menafsirkan simbol-simbol tersebut, dalam kehidupannya tentunya sangat dipengaruhi dan menggunakan makna simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah muncul sebuah hipotesis oleh Pierce, bahwa suatu pemaknaan terhadap objek harus memberikan dampak bagi tujuan manusia. Diantara tokoh-tokoh yang terkenal adalah William James dan John Dewey.

Filsafat pragmatisme muncul dan berkembang di Amerika, pragmatism sendiri adalah aliran yang mengajarkan bahwa suatu hal dianggap sebagai keberan apabila kebenaran tersebut memiliki dampak di kehidupan yang nyata²⁹.

Komentator Pierce, yaitu Horton menjelaskan bahwa Pierce kajiannya dalam pragmatism memformulasikan tiga prinsip dasar bagi pragmatism, yaitu

1. Bahwa kebenaran ilmu pengetahuan sebenarnya tidak lebih daripada kemurnian opini.

²⁹ Harun Hadi Wijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, h. 130

2. Universal adalah keyakinan kita atas adanya *community of knower's*.
3. Arah dan tujuan filsafat harus ditujukan pada suatu tujuan yang nyata, yang mana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Pierce sebuah ide harus memiliki dampak pada kenyataan praktis. Bahwa pengetahuan akan sesuatu adalah bagian dari akibat apa yang disaksikan. Di sini Pierce mulai mengkritisi logika yang dibangun oleh Rene Descartes.

Dalam kerja investigasi nya logika yang dibangun oleh Descartes dianggap tidaklah cocok. Descartes mengedepankan subjektifitas dalam wacana investigasinya, sedangkan oleh Pierce hal tersebut dirasa tidaklah memungkinkan. Karena dibutuhkannya kerja sama³⁰

Ilustrasi yang digambarkan oleh Pierce perihal kebenaran dan realitas ditinjaunya dari pendekatan pragmatisme yang dia pahami. Jika terdapat sebuah preposisi benar dan siapapun yang menelitinya dalam jangka panjang dan cukup baik, maka harus diakui keberannya. Dalam hal ini kebenaran bisa diperoleh dengan melakukan riset dalam kurun waktu yang panjang. Pendapat yang diakui bagi peneliti secara garis besar adalah apa yang disebut dengan kebenaran, sedangkan objek yang dikaji dan yang ditampilkan dengan pendapat ini disebut kenyataan atau realita. Sementara wilayah kajian logika yang dikembangkan Pierce hanya berkutat dalam wilayah pemikiran saja.

Jika dilihat dari pemaparan diatas, terdapat beberapa konsep pemikiran Pierce, pertama konsep tentang kategori, dalam kajian ini Pierce mengambil dua gagasan yang bersumber dari tradisi idealisme platonis dan transendentalisme- analitiknya Kant. Dari Kant, Peirce dapatkan kategori ontologisme triadi, yaitu jiwa sebagai objek psikologi, materi sebagai objek kosmologi, yuhan sebagai objek teologi. Ketiga ide tersebut sebagai ide-ide dunia indrawi, dunia mental, dunia abstrak. Dan

³⁰ M. Arfan Mu'amar, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam : Prespektif Insider/ Outsider*, Cet II, Jogjakarta : IRCiSoD, 2013, h. 30

ketiga ide tersebut Pierce turunkan menjadi *firstness*, *secondness*, *thirdness*³¹ Ketika kajian tersebut tidaklah tetap, namun setiap perkembangan sejarahnya mengikuti pola logika yang ada.

Kedua, konsep mengenai tanda, bahwa seluruh gagasan Pierce tidak lepas dari tanda-tanda, karena bagi Pierce tidak ada yang lain selain tanda. Akan tetapi pengagungan Pierce atas pemikiran menjadikan pemikiran sebagai jaminan atas kecerdasan sebagai objek kajian tanda yang paling utama. Dan menurut Pierce pemikirannya atas tanda dan makna suatu interpretasi, ditujukan kedalam bentuk *thirdness*. Tanda yang merujuk pada suatu objek hanya dapat dimengerti lewat berlakunya suatu objek. Bahwa semiotika Pierce mengarahkan kita tentang bagaimana atas pemaksaan untuk sampai seorang menginterpretasikan tanda.

Ketiga, hipotesis dan penalaran abduktif, munculnya kajian-kajian dalam ilmu pengetahuan, bagi Pierce tidak lepas dari pemaknaan atas tanda. Mengenai penalaran yang sifatnya induktif, Pierce menolak hal tersebut. Pierce mekankan sifat pragmatis dalam setiap penalaran logikanya. Bahwa kesimpulan yang diambil oleh proses ilmiah lewat kajian induksi tidaklah tepat.

Sedangkan penalaran abduktif mengarahkan kita kepada sebuah bentuk penilaian atas kelayakan suatu objek yang patut untuk diuji. Seluruh alam diartikan dapat dipahami oleh semua orang. Ada tiga macam penyimpulan yang dilakukan Pierce dalam penalaran abduktifnya, yaitu hipotesis, sebuah pijakan awal untuk membuat suatu argument sementara, yang harus diterima sebagai langkah inferensial. Deduktif, yaitu adalah pengumpulan seluruh bahan kemudian diteliti untuk mendapatkan sebuah kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Selain induksi juga terdapat metode induksi, yaitu bahwa suatu hipotesa dengan

³¹ Dr. Zubaedi, M. Ag., M.Pd.,dkk, *Filsafat Barat : Dari Logika Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kurt*, Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2017, h. 109

melalui adanya pengumpulan data, di mana hal tersebut layak untuk diuji.

A. Kebenaran

Sudah disebutkan di atas bahwa landasan berpijak seluruh karya Pierce adalah filsafat pragmatisme, titik tekan pada filsafat pragmatisme adalah adanya kegunaan secara praktis dalam realitas. dalam konteks kajian tanda Pierce, semua ide-ide yang didapatkan dari seluruh aktivitas interpretasi harus merujuk pada merealisasikan tujuan dengan maksud, bahwa Pierce ingin menghindari kefanatikan yang berlebih-lebihan³².

Terdapat dua kebenaran bagi Pierce, yang pertama adalah kebenaran kompleks dan kebenaran transendental. Kebenaran kompleks yaitu kebenarannya ada dalam pernyataan-pernyataan. Kebenaran kompleks dibagi menjadi dua, yaitu kebenaran etis dan kebenaran logis. Kebenaran etis adalah kebenaran keseluruhan pernyataan dengan siapa pembaca memaknai sebuah tanda. Dan kebenaran logis adalah suatu ide atau gagasan harus ada korelasi kebenarannya dengan wujud dalam realitas. sedangkan kebenaran yang kedua yaitu kebenaran transendental adalah kebenaran yang sudah ada dalam benda itu sendiri. Kedua kebenaran tersebut bisa dipahami bagi Pierce hanya lewat sebuah bentuk keyakinan yang utuh.

Pierce mengenai gagasannya atas keyakinan memberikan sebuah tipologi,

³² M. Arfan Mu'amar, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam : Prespektif Insider/ Outsider*, Cet II, Jogjakarta : IRCiSoD, 2013, h. 38.

yaitu *fixation of believe*, meneguhkan dan mempercayai secara sungguh- sungguh bahwa keyakinan yang manusia sudah peroleh adalah benar, agar keyakinan tersebut bisa teruji. Setelah itu ada *clarification of idea* yakni mencakup kajian-kajian metafisika, logika, dan etika. Dari sini Pierce mengembangkan cara berfikir baru yang disebut sebagai *the logic inquiry* (logika penelitian)³³ Sejarah zaman teruslah bergerak dan tidak statis, maka logika yang dikembangkan oleh Pierce adalah logika yang secara kritis mengkaji realita yang ada tersebut, sehingga penalaran kita atas suatu fenomena tidaklah pemberian begitu saja.

Bahwa tiga sarana diatas lah yang membawa seorang manusia kepada tidak kepercayaan yang teruji, sehingga selanjutnya keyakinan tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang terus diulang-ulang (dalam konteks pemikiran, yang oleh Pierce disebut sebagai *habit of mind*). Namun jika seperti hal tersebut, terus apa yang membedakan keyakinan dengan keraguan. Sederhana jawaban Pierce atas masalah tersebut, bahwa orang yang ragu selalu gelisah atas kebenaran yang dia miliki sendiri, bahwa kebenaran yang dia miliki belumlah melewati tipologi yang dibuat oleh Pierce di atas. Namun keraguan jika dikembangkan ke arah yang benar akan mendapatkan keyakinan yang benar pula.

Pierce dari keraguan tersebut memberikan lima konstruksi pemikiran, yaitu sebagai berikut:

³³ M. Arfan Mu'amar, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam : Prespektif Insider/ Outsider*, Cet II, Jogjakarta : IRCiSoD, 2013, h. 39.

1. The nature of belief (keyakinan)³⁴

Keyakinan adalah modal awal untuk memperoleh kebenaran, keyakinan mengarahkan seorang pada suatu tindakan tertentu dan itu dilakukan secara sadar. Dan di dalam keyakinan sendiri menurut Pierce terdapat beberapa komponen, sebagai berikut :

a. Proposition atau dalil

Ketika seseorang mempercayai sebuah kebenaran tentunya ada sebuah alasan mengapa orang tersebut meyakini kepercayaan yang dipegangnya. Dalam keyakinan sendiri terdiri dari apa yang diyakini (predikat) dan siapa yang meyakini (subjek). Apabila seseorang sudah menegukan alasannya kenapa dia yakin, maka orang tersebut harus secara konsekuen mempertahankan kebenaran tersebut yang dia ucapkan.

b. *Habit of mind* atau membentuk sebuah kebiasaan

Adat istiadat adalah sebuah keyakinan pikiran yang mengkristal, yang terjawantahkan dalam bentuk tindakan. Kepercayaan yang dianut lama kelamaan akan mengkonstruksi pola pikir seseorang, sehingga semua aktivitasnya akan terpatriti oleh keyakinan tersebut. Keyakinan yang terjawantahkan dalam bentuk tindakan bukanlah bentuk yang sekali pakai sekali buang, namun hal tersebut mempunyai sifat terus-menerus dan berkelanjutan. Namun bagaimana dengan adanya bentuk beda keyakinan, Pierce menjelaskan adanya bentuk keyakinan yang

³⁴ M. Arfan Mu'amar, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam : Prespektif Insider/ Outsider*, Cet II, Jogjakarta : IRCiSoD, 2013, h. 40

berbeda tersebut dilandasi oleh bentuk perilaku yang berbeda atas pendekatan yang dia lakukan atas suatu kebenaran³⁵

c. *Doubt and belief* atau keraguan dan keyakinan

Benturan kadang kalanya terjadi antara tradisi lama yang dipegang dan tradisi baru yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan tradisi lama. Keyakinan merupakan kehadiran masa lalu yang dianggap benar begitu saja, sedangkan keraguan adalah kehadiran masa sekarang yang mempertanyakan kehadiran masa lalu yang dianggap benar, atau sama sekali keraguan tersebut tidak menerimanya.

Terdapat dua keraguan yang dimunculkan oleh Pierce, yaitu keraguan alamiah dan keraguan tidak alamiah (keraguan yang terakhir ini pernah diajukan oleh Descartes dalam membuktikan sebuah pengetahuan). keraguan ilmiah yang dimaksud oleh Pierce adalah sebuah keraguan atas kepastian yang tidak boleh lagi diragukan. Artinya bahwa terdapat sesuatu yang pasti tanpa kita ragukan. Kedua keraguan tersebut dibedakan atas bagaimana seseorang mampu mengendalikan keraguannya untuk percaya, karena dari hal tersebut individu mampu membentuk sebuah kebiasaan ataupun tidak. keyakinan dan keraguan dalam praktis sehari-hari dibedakan atas membentuk perilaku atas individu atau sebaliknya.

2. *Method of effecting a settlement of opinion* (cara mempengaruhi menyelesaikan

³⁵ M. Arfan Mu'amar, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam : Prespektif Insider/ Outsider*, Cet II, Jogjakarta : IRCiSoD, 2013, h. 41

opini)³⁶

Ada beberapa cara yang diajukan oleh Pierce tentang memperoleh keyakinan, di antaranya adalah.

- a. *Method of tenacity* (metode ketahanan) ini oleh Pierce dimaksudkan untuk menyelesaikan keraguan yang dihadapi oleh individu, dengan mencari sebuah keyakinan apapun itu bentuknya yang dianggap benar. Keyakinan inilah nantinya digunakan untuk mengganti keraguan tersebut. Namun akan muncul masalah baru yang akan dihadapi oleh individu tersebut, yaitu apa yang dianggap benar oleh individu belum tentu diterima oleh masyarakat.
- b. *Method of authority* (metode otoritas), metode ini oleh Pierce dijelaskan bahwa menerima keyakinan dari sebuah otoritas yang terpercaya dan menerima, namun di dalam hati individu tersebut tidaklah menerima (keyakinan tersebut dipercayai oleh seluruh lapisan masyarakat). Metode otoritas tersebut ditentukan oleh dua hal, yaitu kekuatan masa dan pemaksaan.
- c. *The a priori method* (metode a priori) bahwa seorang individu menerima keyakinan yang datangnya berasal dari luar, tidak disebabkan oleh adanya otoritas, namun disebabkan keyakinan yang diperoleh tersebut masuk akal secara logika. Namun kelemahan dari metode ini adalah sifatnya yang subjektif. Nilai ukur berada pada subjek, bukan ketentuan umum.

³⁶ M. Arfan Mu'amar, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam : Prespektif Insider/ Outsider*, Cet II, Jogjakarta : IRCiSoD, 2013, h. 42

d. *Method of science* (metode pengetahuan) metode ini yang oleh Pierce dianggap paling otoritatif, dikarenakan metode ini dalam pencarian sebuah kepercayaan yang sifatnya investigasi. Yang di dalamnya terdapat metode ilmiah, penemuan, uji hipotesis, dan penalaran.

3. *Investigation truth and reality* (penyelidikan kebenaran dan kenyataan)

Hal-hal yang menyangkut akan kebenaran dalam pandangan Pierce diperoleh dengan cara penyelidikan, yang di dalamnya terdapat teknik observasi, penalaran, dan kesimpulan. Jadi sebuah kebenaran yang dapat dipercaya adalah bentuk dari sebuah pencarian panjang yang melewati beberapa klasifikasi syarat untuk mencapai hasil yang maksimal.

4. Meaning (makna)

Pragmatism dalam mengejawantahkan sebuah makna sangatlah penting bagi seorang Pierce. Karena mengerti akan makna nantinya juga akan membawa dampak bagi kehidupan praktis. Filsafat pragmatisme penting bagi seorang Pierce sebagai langkah awal untuk memahami makna, Pierce sendiri adalah seorang penganut aliran pragmatis. Pierce menghasilkan makna dari sebuah ide, dan makna tersebut dalam wilayah kajian Pierce sangat erat kaitannya dengan semiotika. Bagi Pierce tanda adalah “is something which stands to somebody for something in some respect or capacity”, artinya adalah tanda adalah suatu yang berarti untuk seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas ³⁷.

³⁷ M. Arfan Mu'amar, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam : Prespektif Insider/ Outsider*, Cet II, Jogjakarta : IRCiSoD, 2013, h. 45

B. Makna

Makna selalu mengacu pada pengertian, ide, gagasan, konsep dan maksud yang diwujudkan dalam bentuk ujaran, tanda, atau lambing. Beberapa ahli bahasa mengakui bahwa makna mempunyai pengertian yang membingungkan.³⁸ Makna sendiri harus dibedakan dengan pesan, dalam kajian semiotika pesan dimaknai sebagai penanda, dan maknanya sendiri adalah petanda. Saussure mengartikan makna adalah sebuah konsep yang ada dalam tanda linguistik. Dalam kajian semantik istilah yang dipakai untuk tanda linguistik adalah laksem, di mana laksem sendiri memiliki arti kata yang menjadi sebuah kata tersebut mempunyai makna³⁹.

Lahirnya teori mengenai makna tidak bisa lepas dari hubungannya antara bahasa, realitas alam, dan pikiran. Namun tidak semua hal yang diujarkan memiliki referensi dalam dunia nyata. Contoh dari hal tersebut adalah cinta, agama, keadilan yang tidak bisa ditampilkan pembuktiannya dalam realitas. Satu bahasa mempunyai banyak pemaknaan, tergantung dalam konteks apa bahasa tersebut di maknai. Makna inilah nantinya yang mempengaruhi pola berfikir dan berperilaku seseorang.

Terdapat berbagai macam makna, dan di antaranya adalah pertama makna leksikal yang mempunyai arti makna yang melekat pada sebuah laksem. Semisal

³⁸ Alex Sabur, *Analisa Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 225

³⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, h. 289

headphone bermakna leksikal sejenis barang elektronik yang digunakan untuk berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya⁴⁰

Dari contoh yang diberikan bisa dibilang bahwa makna leksikal adalah makna yang sesungguhnya, makna yang mempunyai korelasi dengan objek empiris.

Kedua makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat adanya fungsi kalimat. Makna tersebut berfungsi apabila terdapat sebuah proses afikasi, reduplikasi, dan komposisi. Ketiga makna referensial yaitu makna yang mempunyai referensi yang jelas. Makna ini mengacu pada suatu hal yang jelas⁴¹ Maksudnya adalah jika terdapat seorang yang bahagia, maka acuannya adalah terdapat wajah yang sumringah.

C. Tanda

Bahasa bagi Saussure merupakan bagian dari tanda yang di dalamnya terdapat sistem yang terstruktur. Saussure memberikan sebuah contoh kata “pohon” dalam bahasa latin berarti arbor. Dalam konsep tanda Saussure terdapat istilah penanda (signifies) dan petanda (signified). Hubungan antara petanda dan penanda dipakai sebagai hubungan arbiter. Dan hubungan antara kedua hal tersebut disepakati atas dasar kesepakatan antara manusia satu dengan yang lain.

Dengan demikian ilmu yang mempelajari tanda-tanda disebut sebagai semiotik. Van Zoest yang dikutip oleh Ni Wayan Sartini dikatakan bahwa tanda memiliki lima ciri, pertama tanda harus diamati sebagaimana fungsi tanda. Van

⁴⁰ Mansur Pateda, *Semantik Leksial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, h. 74

⁴¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, h. 290

Zoest memberikan contoh terdapat orang duduk di kubangan pasir, di sekitar kubangan dibuat semacam dinding pengaman dari pasir, dan di samping dinding tersebut terdapat karang-karang yang sengaja ditempelkan, sehingga bangunan tersebut disebut membentuk kata 'Duisbrug' Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat orang Jerman yang duduk di Duisbreg⁴².

Kedua syarat mutlak dari tanda adalah maknanya harus bisa ditangkap. Kata Duisburg maknanya dapat ditangkap, tidak penting makna tersebut berasal dari tanda yang membentuknya, yaitu pasir, kerang, atau dari tanda yang lain. ketiga tanda merujuk pada suatu hal yang lain diluar dirinya. Keempat sifat dari tanda adalah bentuknya yang merepresentasikan arti diluar dirinya, dan sifat itulah yang menunjukkan makna sifat interpretasi dari tanda. Kelima suatu tanda hanya dapat dikatakan sebagai tanda atas dasar satu dan lainnya. Dalam makna Pierce disebut ground (latar atau dasar). Duisbrug mengisyaratkan sebuah huruf-huruf yang membentuk sebuah kata. Bahwa kata Duisbrug adalah sebuah nama yang terdapat di kota Republik Bond. Dengan kata lain kata Duisbrug dibentuk atas dasar kesepakatan yang disepakati oleh masyarakat, dan itulah oleh Van Zoest disebut sebagai kode. Dalam hal ini kode tersebut adalah sebuah bahasa⁴³

⁴² Ni Wayan Sartini, *Tinjauan Teoritik tentang Semiotika*, Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Vol 20, No 1, Januari-Maret, 2007, h. 03

⁴³ Ni Wayan Sartini, *Tinjauan Teoritik tentang Semiotika*, Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Vol 20, No 1, Januari-Maret, 2007, h. 04

4. Eksistensi Tradisi dalam Kehidupan

Menurut masyarakat Jawa, tradisi adalah lambang penghayatan nilai spiritual, moral, tradisi serta agama. Nilai moral dan spiritual dalam tradisi melekat kuat di masyarakat Jawa⁴⁴. Kehidupan masyarakat Jawa kental dengan adanya upacara tradisional (tradisi), sejak dalam kandunga, lahir, balita, remaja, hingga kematiannya, tak terkecuali dalam nafkah misalnya petani, nelayan, pedagang, serta yang berkaitan dengan tempat tinggal, seperti pembangunan gedung, rumah, pindah rumah, dan masih banyak lagi.

Upacara yang semula hanya digunakan untuk mencegah pengaruh buruk kekuatan gaib yang berbahaya terhadap kelangsungan hidup manusia. Upacara dilakukan dengan penyajian sesaji atau semacam korban untuk kekuatan ghaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) agar pelaku upacara senantiasa selamat sejahtera⁴⁵. Masyarakat Jawa yakin bahwa suatu ritual tradisi dapat berpengaruh terhadap perilaku spiritual dan solidaritas sosial yang berdampak positif terhadap kelangsungan hidup, mempererat kekerabatan, kebersamaan, dan kasih sayang masyarakat.

Pelestarian tradisi dilakukan agar tradisi tersebut dapat lestari dan menjadi warisan untuk generasi selanjutnya agar dapat dilaksanakan turun-temurun. Hal ini dapat menyiratkan bahwa masyarakat mengerti bagaimana seharusnya menyikapi perbedaan, menghormati, dan mengatasi konflik yang ada, karena belum ada mekanisme untuk belajar menghadapinya dalam dunia nyata.

⁴⁴ W. Sukmawan Prdanta, dkk, “ *Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Symbolisme dalam Budaya Jawa)* , Lingua, 2015, vol 12(2), h. 170

⁴⁵Darori Amin, ed “ *Islam dan Kebudayaan Jawa* ”, Yogyakarta: Gama Medka, 2000, h. 131

BAB III
TRADISI WIWITAN DI DESA BEGED
KECAMATAN GAYAM KABUPATEN BOJONEGORO

A. PROFIL DESA BEGED

1. Keadaan Geografis Desa Beged

Menurut administratif, desa Beged merupakan wilayah di kecamatan gayam kabupaten Bojonegoro. Pada lintang -7.1623114 dan bujur 111.6041407, pada posisi 23 – 88 mdpl. Wilayah desa Beged mencakup 250,722 Ha terdiri atas dusun Beged dan Petak. Wilayah utara berbatasan dengan desa Ngraho, Barat berbatasan dengan desa Purwosari, selatan berbatasan dengan desa Bonorejo, Timur berbatasan dengan Ngraho. Daerah Beged merupakan dataran rendah. Iklim penghujan wilayah ini biasanya terjadi pada November hingga April, sedang kemarau terjadi pada Mei-Oktober. Desa Beged berdekatan dengan Sungai Bengawan Solo, kali Gandong⁴⁶.

Jarak tempuh desa Beged untuk menuju ke Kecamatan Gayam berjarak 11 Km, atau sekitar 50 menit bila ditempuh dengan sepeda motor dan berjarak 32 Km dari kabupaten Bojonegoro atau sekitar 1 jam bila ditempuh menggunakan kendaraan bermotor.

2. Keadaan Demografis

Menurut data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2020, di wilayah desa Beged tercatat ada 863 kartu keluarga atau 2.062 jiwa yang terdiri atas 1295 laki-laki dan 1307 Perempuan

⁴⁶ Data tersebut didapat dari Arsip Pemerintahan Desa Beged, Pada tanggal 12 Mei 2021

TABEL I
Jumlah penduduk menurut Usia ⁴⁷

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-4	74	75	149	4,25%
2	5-9	102	87	189	6,42%
3	10-14	85	84	169	5,60%
4	15-19	94	101	195	6,54%
5	20-24	110	89	199	6,65%
6	25-29	68	82	150	4,30%
7	30-34	120	107	227	7,25%
8	35-39	98	114	212	7,05%
9	40-44	109	88	197	6,60%
10	45-49	111	94	205	6,95%
11	50-54	63	73	136	4,15%
12	55-59	78	69	147	4,20%
13	60-64	52	33	85	3,05%
14	65-69	28	18	46	1,60%
15	70-75	36	18	54	1,84%
16	>75	40	20	60	2,10%

Berdasarkan tabel 1, diketahui usia produktif penduduk berada pada kisaran usia 20-49 tahun sehingga membawa potensi besar untuk masyarakat. Namun Tingkat kemiskinan di wilayah ini masih cukup tinggi. Dalam 863 Kartu keluarga sebagaimana tercantum pada tabel, tercatat ada 315 keluarga Pra Sejahtera, 115 tercatat. Keluarga Sejahtera satu = 192 Kartu Keluarga, Keluarga sejahtera dua = 90, Keluarga Sejahtera Tiga = 15. Jika kartu keluarga kelompok Pra-sejahtera dan kartu keluarga golongan satu digolongkan sebagai kartu keluarga miskin maka, lebih 50,96 % Kartu Keluarga Desa Beged termasuk Keluarga miskin.

⁴⁷ Data tersebut didapat dari Arsip Pemerintahan Desa Beged pada tanggal, 12 Mei 2021

TABEL II
POTENSI SUMBER DAYA ALAM

NO	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan
1.	Material :		
	a. Batu	-	m ³
	b. Pasir	-	m ³
2	Lahan Pertanian	10.000	Ha
3	Lahan Perkebunan	-	Ha
4	Lahan Tegalan	21.000	Ha
5	Hutan	-	
6	Sungai	2,5	Ha

TABEL III
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

No	Uraian Sumber Daya Manusia	Jumlah	Satuan
1.	Penduduk dan Keluarga		
	a. Jumlah Penduduk Laki-laki	1.295	Orang
	b. Jumlah Penduduk Perempuan	1.307	Orang
	c. Jumlah Kepala Keluarga	863	KK
2.	Sumber Penghasilan Utama Penduduk :		
	a. Pertanian	263	Orang
	b. Perikanan	-	
	c. Perkebunan	-	
	d. Perdagangan	210	Orang
	e. Angkutan	10	Orang
	f. Jasa	-	Orang
	g. Pegawai Sipil Negara (PNS)	11	Orang
	h. Pensiunan PNS	12	Orang
	i. Aparatur pemerintah Desa	-	-
3.	Tenaga Kerja Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan :		
	a. Lulusan S-1, S-2	30	Orang
	b. Lulusan SLTA	523	Orang
	c. Lulusan SLTP	362	Orang
	d. Lulusan SD/ MI	697	Orang
	e. Tidak Tamad SD	1	Orang
	f. Tidak Bersekolah	229	Orang

Berdasarkan Tabel diatas, data monografi mata pencaharian penduduk Desa Beged, mata pencaharian yang paling dominan yaitu petani berjumlah 263 orang dan yang paling sedikit yaitu pegawai angkutan yaitu sejumlah 10 orang.

TABEL 1V

Monografi Banyaknya Pemeluk Agama⁴⁸

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	2.602
2.	Kristen	6
3.	Katolik	0
4.	Hindu	0
5.	Budha	0
Jumlah		2.608

Berdasarkan Tabel IV diatas, data monografi pemeluk agama penduduk Desa Beged semuanya beragama islam.

Kondisi demografis Desa Beged berdasarkan berbagai aspek dapat disimak pada penjelasan berikut:

a. Ekonomi Masyarakat

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Beged termasuk kategori cukup. Hal tercermin dari gaya hidup sederhana masyarakatnya, selain itu masyarakat juga terampil dalam pekerjaan. Masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan sekunder seperti sepeda bermotor, meja, kursi, TV. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dengan pendapatan terbilang sangat cukup⁴⁹.

b. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial budaya merupakan aktivitas masyarakat sebagai makhluk berbudaya dengan kreativitasnya dalam sebagai makhluk sosial, misalnya melalui gotong royong, organisasi dan lain-lain. Kehidupan masyarakat cukup harmonis,

⁴⁸ Data tersebut didapat dari Arsip Pemerintahan Desa Beged, pada tanggal 13 Mei 2021

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Zainal Arifin selaku Bendahara di Desa Beged, Pada tanggal 05 Agustus 2021, jam 19.30 WIB

solidaritas dan kebersamaan sangat erat. Misalnya jika ada masyarakat yang terkena musibah, bila ada yang wafat, maka masyarakat akan mengunjungi rumah duka atau ta'ziah dan menggelar yasin tahlil meski tanpa undangan. Ini merupakan bukti, bahwa masyarakat Desa Beged masih erat dengan rasa kebersamaan⁵⁰.

c. Kondisi Keberagamaan

Masyarakat Desa Beged 100% merupakan kaum muslim. Aktivitas keagamaan dipusatkan di Masjid atau musholla, seperti kegiatan sholat lima waktu berjamaah, peringatan maulid Nabi, pembacaan yasin dan tahlil tiap Kamis sore dan Sabtu malam. Umumnya jamaah sholat masyarakat Beged ramai pada waktu shalat subuh, magrib, dan isya', sedangkan shalat dzuhur dan ashar umumnya dilaksanakan munfarid di rumah masing-masing. Kegiatan keagamaan dapat menambah rasa iman dan takwa masyarakat kepada Tuhan. Selain itu, juga memupuk solidaritas, dan kerukunan masyarakat.

Masyarakat Beged menjalankan ibadah penuh selama bulan Ramadhan sesuai syariat Islam. Dilaksanakan pula penghimpunan zakat dan shodaqoh, dan haji sebagai pelaksanaan rukun Islam bagi yang sudah mampu⁵¹.

3. Sejarah Desa Beged

Untuk menggali sumber data sejarah berdirinya Desa Beged diperoleh dari tokoh masyarakat dan sesepuh desa yaitu :

Nama	: Sumiyah
Umur	: 63 Tahun
Pekerjaan	: Petani
Alamat	: Desa Beged Kecamatan Gayam

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Erdino selaku Kepala Desa Beged, pada tanggal 29 Juli 2021, Jam 08.15 WIB

⁵¹ Wawancara dengan KH.Djasmani, selaku tokoh agama Desa Beged, pada tanggal 03 Agustus 2021, Jam 09.00 WIB.

Jaman dulu selesai terjadinya perang Pajang di serang prajurit Mataram, prajurit Pajang lari ke Jawa Timur kemudian lama kelamaan prajurit Pajang memiliki niat untuk kembali ke tanah kelahirannya tetapi dalam perjalanannya malah terlunta-lunta, ibarat jalan mengikuti arus air yang mengalir kemudian akhirnya berhenti dengan adanya banyak tikungan disungai yang namanya Kali Gandong. Beliau Syeh Abdul Rohman (Raden Bagus) mengetahui ada lika-liku sungai yang banyak akhirnya punya niat untuk mengalihkan sungai tersebut dengan memohon kepada Tuhan untuk mendatangkan banjir. Kemudian banjir datang dan mendatangkan sarah/pepohonan yang bisa membendung sungai. Sungai dibendung dialihkan ke nglengkong pada akhirnya sambungan sungai itu putus dan kemudian kekurangan air tinggal ela-elo terus dinamakan Ngelo kemudian tumbuhlah pepohonan yang dinamakan pohon ngelo, yang sekarang jadi Punden Ngelo. Beliau kemudian melanjutkan perjalanan ke Barat mengikuti arus sungai Gandong, kemudian ditengah perjalanan beliau menemukan sebuah rumah dan mampir ke rumah tersebut yang dihuni oleh seorang janda (mbok rondo) pada waktu itu mbok rondo sedang merebus talas sangking gugupnya disuguhkan dengan tampah (kerajinan dari mambu). Kemudian beliau mengatakan bahwa tampah merupakan sandang pangan orang-orang Beged yang artinya tinggi/luhur. Yang sampai sekarang masih menjadi kerajinan turun temurun. Dari rumah mbok rondo melanjutkan perjalanan lagi ke Barat dan berhenti di suatu tempat yang namanya Mojo dari kata Memuja. Melihat ke utara ditikungan sungai Gandong ada gerumbul (pohon besar) yaitu pohon Bogo dan akhirnya sampai disitu karena dalam perjalanan tidak ada air di tempat pohon besar merasa haus akhirnya memerintah pengikutnya mencari air. Selang beberapa lama pengikutnya kembali beliau Syeh Abdul Rohman (Raden Bagus) sudah dalam keadaan meninggal dunia akhotnya air tersebut di injak-injak, kemudian pengikutnya mencari bantuan untuk menguburnya, sewaktu bantuan datang ke makam ternyata sudah jadi tinggal memberi tanda (nisan) dari batu (selo) yang akhirnya dimakamkan di kuburan Morodadi (wong moro wis dadi) orang datang sudah jadi. Dan disebelah timur agak keselatan terdapat Ngerco yang konon terdapat arca yang pernah diambil pemerintah namun kembali sendiri, dan

kemudian hilang begitu saja hingga saat ini. Dari gabungan beberapa tempat berdirilah desa Beged. Di desa Beged terdiri dari dua punden yaitu: Ngelo dan Morodadi yang setiap tahunnya di adakan sedekah bumi /manganan yang dijadikan ritual adat istiadat sampai sekarang ini⁵².

4. Tradisi yang Berkembang di Desa Beged

a. Wiwitan

Wiwitan adalah ritual persembahan tradisional yang dilakukan sebelum panen padi sebagai wujud rasa syukur kepada bumi (sedulur sikep), dan Dewi Sri (Dewi Padi sebagai penumbuh padi).

b. Gumbregan

Tradisi gumbregan adalah tradisi ritual dan doa untuk hewan ternak, terkhusus sapi dan kerbau sebagai hewan yang banyak membantu kegiatan pertanian masyarakat

c. Sepasar

Sepasar merupakan tradisi yang dilangsungkan 3 hari pasca pernikahan. Sepasar ialah syukuran atau sodaqoh unuk sanak saudara atas syukur dan kegembiraan pengantin. Biasanya syukuran sepasaran diantar langsung oleh pengantin, kemudian umumnya sanak saudara penerima akan memberi sedikit uang saku pada pengantin sebagai syarat agar selalu berlimpah rezeki.

d. Mitoni

Mitoni merupakan tradisi elametan pada usia 7 bulan kehamilan. Acara ini hanya diadakn untuk anak pertama dari si ibu dan si ayah, dan pelaksanaanya dirumah keluarga dari ibu.

e. Tingkeban

⁵² Wawancara dengan Mbah Sumiyah selaku Sesepuh di Desa Beged, pada tanggal 03 Agustus 2021

Tingkeban merupakan tradisi syukuran pada usia 4 bulan kehamilan, sama seperti acara mitoni yaitu diperuntukkan bagi anak pertama, dan di laksanakan di rumah keluarga si ayah.

f. Sedekah bumi (Nyadran)

Tradisi merupakan acara satu tahun sekali sebagai wujud syukur masyarakat kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi yang bermanfaat untuk masyarakat⁵³.

B. Pengertian Tradisi Wiwitan

Tradisi merupakan adat warisan leluhur yang tetap dilestarikan masyarakat. Wiwitan ialah tradisi petani sebelum panen atau di awal musim panen padi. Wiwit artinya memulai, dimaknasi sebagai mulainya panen pertama. Hakikatnya wiwit merupakan doa dan syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Menurut sudut pandang lain, yaitu dari aspek sosiologis adanya tradisi wiwit mengandung interaksi sosial⁵⁴.

Wiwit ialah simbol harmonisnya hubungan sosial antar petani, serta keselarasan antara petani selaku pengolah lahan dengan alam selaku penyedia kekayaan. Dalam konteks Jawa, tradisi wiwit adalah wujud terimakasih dan syukur kepada bumi dan Dewi Sri (Dewi Padi) yaitu tokoh yang dipercaya masyarakat Hindu/Jawa sebagai sebagai penumbuh padi, namun wujud syukur atas limpahan nikmat panen padi ditujukan pada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut masyarakat Jawa, Bumi adalah sedulur sikep yaitu saudara yang harus dihormati dan dijaga demi kehidupan. Jika rasa hormat dan kelestarian kepada bumi berkurang, maka bumi dapat membalas dengan situasi buruk (pagebluk), misalnya hasil panen buruk, padi kosong, kekeringan, hingga iklim pancaroba.

Tradisi wiwitan dilangsungkan menjelang panen yaitu ketika bulir menguning dan siap panen. Tradisi ini melibatkan *ubarampe* (perlengkapan/sesaji) tertentu⁵⁵. Sesaji merupakan wujud permohonan kepada Sang Pencipta “Yang Berkuasa” atau “Yang

⁵³ Wawancara dengan Bapak Nur isba'i, Selaku Moden di Desa Beged, pada tanggal 10 Agustus 2021, Jam 10.38 WIB.

⁵⁴ Afriyanto “*Wiwit, Sebuah Tradisi Menjelang Panen Padi*”, UWMY, 2013, hal.02.

⁵⁵ Wawancara dengan Mbah Sumiyah, Selaku Sesepeuh Desa Beged pada tanggal 03 Agustus 2021, Jam 14.15 WIB

Menjaga” dan yang menguasai lokasi tersebut. Menurut tradisi dan filsafat Jawa, merupakan wujud terima kasih petani kepada tanah, sekalipun tanah tidak dapat berbicara dan juga sebagai pemberian sesaji pada Dewi Sri atas bantuannya dalam kehidupan petani.

Dewi Sri adalah tokoh yang dihormati ayahnya seorang ibu, tercermin pada sikap petani terhadap padi. Kedudukan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, dianggap sebagai pemelihara, pelindung dan segala sumber hidup dunia. Sehingga ia dianggap sebagai yang melahirkan, dan memiliki kekuasaan untuk meminta kembali apa yang telah dilahirkannya.

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Wiwitan

1. Makna Simbol dari Tradisi Wiwitan Menurut Masyarakat Setempat

Hakikatnya, segala wujud upacara religius maupun upacara peringatan apapun oleh manusia merupakan tanda atau makna. Makna dan tujuan tersebutlah yang membuat manusia melaksanakannya. Tanda berperan penting dalam tradisi yaitu sebagai unsur dengan makna tersirat ataupun tersurat sebagai pandangan hidup pelakunya. Tradisi wiwitan erat dengan tanda dan simbol, baik unsur maupun syarat dalam tradisi tersebut. Makna simbol tersebut dapat diketahui melalui proses upacara dan persiapan pelaksanaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, makna simbol tradisi wiwitan meliputi

1. **Tumpengan**, adalah ambeng dengan puncak seperti gunung terbuat dari nasi, dengan lauk berupa klubanan, telur, dan pisang. Tumpengan artinya tumuju marang Pangeran, maknanya yait manusia harus ingat kepada Pencipta. Manusia wajib menyembah Tuhan pengatur segala kehidupan dan mengatur rezeki. Manusia harus ingat tuhan yang maha menghidupkan dan mematikan. Dalam tradisi wiwitan, tumpeng adalah simbol agar panen melimpah dan menggunggung menjulang.

2. **Ingkung** artinya dijangkung (di jaga) dimaknai agar selalu menyembah dan memohon kepada Tuhan pemilik alam. Ingkung adalah simbol bahwa manusia adalah makhluk yang bergantung Tuhan. Dalam wiwitan, ingkung adalah wujud harapan agar hasil panen dijaga Tuhan yang maha pengatur rezeki manusia, sehingga wajar bila manusia selalu mengingat dan menyembah Tuhan. Ingkung adalah wujud religiusitas masyarakat, bahwa kepada Tuhan lah sebaik-baiknya tempat memohon dan memasrahkan seluruh hidup.
3. **Klubanan** berasal dari bahasa Arab “kolbu” (hati). klubanan adalah sajian dari sayuran rebus yang dicampur bumbu urap kelapa. Dalam wiwitan ini bermakna sesuai bahan bakunya yaitu berbagai sayuran yang dicampur menjadi satu agar lebih segar dan nikmat.⁵⁶

Bahan tersebut juga dimaknai “terancam [tərancam]” yaitu bayam, kenikir dan toge yang direbus dan dicampur dan diberi sambal parutan kelapa atau biasa bumbu urap-urap. Bayam artinya “ayem tentrem” ketentraman hidup, toge “bertambah atau tumbuh”, kenikir atau bunga turi artinya kikir “manusia tidak boleh kikir”, kangkung artinya jinangkung atau “melindungi” yaitu agar tanaman mendapat hasil maksimal dan perlindungan Tuhan, kacang panjang dimaknai “pemikiran yang jauh ke depan” yaitu kita harus selalu berpikir jauh agar hidup lebih baik dan tidak perlu menengok ke belakang. Masa lalu menjadi pelajaran. Kluwih yaitu sejenis nangka kecil yang dimasak menjadi sayuran kuah kental lambing melambangkan hasil padi melipah (luwih). Daun papaya atau godhong kates “mo limo” yaitu dimaknai sebagai larangan perbuatan dosa. Mo limo yaitu “mabuk, narkoba, judi, madon (suka bermain perempuan), maling (suka mencuri)”.

4. **Kembang Setaman**, atau bunga satu taman merupakan kumpulan beragam jenis bunga dengan ketentuan khusus. Dimaknai sebagai hakikat hidup yang selalu penuh warna dan harapan. Dalam wiwitan, makna kembang setaman yaitu dalam

⁵⁶ Wawancara dengan Mbah Sumiyah

hidup kita tidak berjalan sendiri, sehingga saat upacara wiwitan berkah dan syukuran tidak boleh dimakan sendiri, namun jangan dimakan melainkan harus berbagi dengan tetangga, teman tanpa memandang strata, golongan ataupun pertimbangan lainnya, semangat berbagi dengan sesame harus tetap ada. Jenis bunga dalam tradisi wiwitan yaitu:

- a. Bunga mawar, bermakna Mawi-Arsa dengan niat atau keinginan. Nilai luhur sebaiknya di hayati dengan niat. Mawar yaitu “*awar-awar ben tawar*” (buatlah hati menjadi tawar). Kata tawar artinya “*jembaring ati*” atau mampu melewati cobaan hidup berlandaskan niat, ketulusan, dan tanpa pamrih (ikhlas). Bunga mawar adalah simbol bahwa manusia harus siap dan mampu menerima cobaan hidup. Dalam tradisi wiwitan, mawar wujud bahwa proses perjalanan hidup harus disikapi dengan ikhlas maksudnya menerima cobaan berupa tidak sesuainya hasil panen dengan keikhlasan.⁵⁷
- b. Bunga melati mempunyai makna jata hati atau perasaan. Dalam tradisi wiwitan bunga melati dimaknai dalam memanen padi kita harus selalu berfikir positif, harus memiliki rasa yang baik, berperasangka baik kepada Tuhan.
- c. Bunga kanthil bermakna “*kanthi laku tansah kumanthil*”, simbol pengingat bahwa “*ilmu iku kalakone kanthi laku*” artinya, ilmu spiritual dan kesuksesan lahir dan batin, tidak cukup bila hanya ditempuh melalui panjatan doa. kesadaran spiritual secara lahir dan batin tidak akan diraih tanpa penghayatan terhadap nilai luhur kehidupan. Bunga kanthil diartikan pula sebagai “*tali rasa tansah kumanthil-kanthil*”, kumanthil artinya pengabdian panjang dan mendalam. yaitu menyayangi dan menebar manfaat kepada seluruh makhluk, alam semesta, dan leluhurnya. Dalam tradisi wiwitan, sebagai manusia yang

⁵⁷ Wawancara dengan Mbah Sumiyah

diciptakan dan hidup dari hasil tanah maka manusia harus menjaga dan mengabdikan kepada alam.

- d. Bunga kenanga dimaknai sebagai segala keluhuran pendahulu. Sehingga generasi penerus mencontoh perilaku positif dan prestasi pencapaian para leluhur semasa hidupnya. "*Kenang-en ing angg*", mengandung makna filosofis agar generasi penerus mengenang warisan leluhur pada tradisi, kebudayaan, filsafat, kesenian, dan kegiatan lainnya yang bernilai positif. Dalam tradisi wiwitan, simbol bunga kenanga adalah lambang segala kehidupan, yaitu harus mengingat leluhur dan tidak berbuat seenaknya, dan menjalankan tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang.
5. **Ketupat**, mengandung makna "ngaku lepat" atau "kula ingkang lepa", artinya mengakui kesalahan. Kupat juga merupakan lambang permintaan maaf dan berkah. Ketupat merupakan makanan berbahan dasar beras dan dibungkus daun kelapa muda dengan makna khusus. Beras adalah simbol nafsu, sedangkan daun kelapa (janur) atau jatining nur (cahaya hati atau hati nurani). Ketupat adalah simbol nafsu hati nurani, dimana manusia harus menahan nafsu dunia dengan⁵⁸ nurani yang kuat. Dalam tradisi wiwitan, simbol ketupat dalam kehidupan yaitu hati kita harus bersih jauh dari rasa iri dengki atas rezeki orang lain dan bila kita memiliki kelebihan rezeki maka jangan lupa berbagi dengan sesama.
 6. **Kendi** dalam makna Jawa yaitu kencenga olehe semedi maksudnya yaitu jangan lupa untuk selalu berdoa mengingat kepada Allah meminta dan memohonlah segala keluh kesah kepada yang maha Pencipta, tetapi dalam berdoa harus selalu diiringi dengan usaha. Dalam tradisi wiwitan, simbol kendi maknanya yaitu kebahagiaan dan kesuksesan penanaman padi, perlu diimbangi dengan penuh perjuangan dan kesabaran, dan diimbangi dengan ikhtiar doa kepada Tuhan. Artinya dalam mencapai sebuah harapan dan keinginan maka baik akan menemui

⁵⁸ Wawancara dengan Mbah Sumiyah

hasil baik ataupun buruk, maka perlu adanya usaha atau perjuangan dengan kesabaran.

7. **Kloso** atau tikar mengandung makna filosofi yang dalam hubungan antar sesama manusia, maupun manusia dengan Tuhan. Dalam makna Jawa juga dimaknai yaitu Ngekelo Roso maksudnya menyatukan rasa atau membulatkan tekad pada satu tujuan agar tujuannya tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam tradisi wiwitan kloso berarti dalam memanen padi harus mempunyai rasa syukur karena diberikan rezeki yang melimpah harus saling berbagi, ingat kepada sesama makhluk Tuhan.
8. **Takir** adalah sebuah wadah dibuat dari daun pisang yang dibentuk segi empat kemudian berbentuk sebuah kotak yang direkatkan dengan lidi takir ini sebagai wadah dari ubarampe atau perlengkapan wiwitan takir berarti takeraning pikir atau nata pikir takir mengandung maksud agar setiap orang dapat Padhang atau jelas jalan pikirannya. Dalam konteks tradisi wiwitan mengandung makna bahwa setiap orang yang melakukan upacara wiwitan harus mampu mengendalikan pikiran.⁵⁹
9. **Telur Kampung** adalah telur yang dihasilkan dari ayam rumahan bukan ayam petelur atau pedaging. Telur ayam kampung yang biasa dipakai untuk sesaji oleh masyarakat Jawa lebih dikenal dengan istilah Endog Pitik Jowo. Dalam tradisi wiwitan Endog memiliki makna yaitu “Ngendokno” pemilik sawah berharap hasil panen padiya bisa turun temurun, anak beranak, awet, barokah dan manfaat untuk semua.
10. **Jajanan Pasar** yaitu dalam hidup itu kita tidak boleh membeda-bedakan dengan sesama makhluk Tuhan. Dalam tradisi wiwitan dimaknai yaitu bahwa pasar sejatinya bukan milik siapa siapa, mulai dari orang miskin, kaya, pejabat, pedagang, bisa berkunjung pasar. Jajan pasar itu tidak mahal dan juga tidak

⁵⁹ Wawancara dengan Mbah Sumiyah

murahan tapi enak maksudnya sama rasa sama rata maksudnya dalam hidup bermasyarakat itu harus sepadan kita harus bisa bermasyarakat harus saling berbagi tidak harus dengan yang tinggi tetapi juga tidak rendah tetapi sedang-sedang untuk bisa merasakan kebahagiaan .

11. **Pisang (Gedhang)** dalam makna Jawa yaitu Sageto Digadang-gadang maksudnya bisa diharapkan. Dalam tradisi wiwitan dimaknai bahwa sudah dilakukannya tradisi wiwitan maka hasil panennya bisa diharapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang akan datang,
12. **Jungkat/Sisir dan Ngilon/Kaca** adalah simbol “*Mbok Sri*” sebagai lambang Dewi atau sosok perempuan yang hakikatnya senang berdandan. Dalam konteks tradisi wiwitan sisir simbol pemilik sawah berharap tatanan sawah seperti rambut yang setiap hari di sisir lurus, indah dan lancar, kemudian Kaca/Ngilon diartikan sebagai manusia itu jangan sok menilai manusia yang lain tetapi lihatlah diri sendiri.⁶⁰
13. **Bedak dan parem** berupa bedak berbahan dasar tepung beras dan wangian dan dibentuk menjadi bulatan seukuran biji rambutan. Dalam tradisi wiwitan dimaknai jika ada kesalahan terhadap manusia, alam maka cepat ditutupi dengan kebaikan, apabila dalam menanam padi tidak dirawat, tidak dijaga maka segeralah di rawat, apa saja yang dibutuhkan oleh padi segera di penuhi agar mendapatkan hasil yang diharapkan bedak juga dipercayai sebagai penghormatan terhadap Dwi Sri sebagai penjaga tanaman petani, agar hasil panen bebas hama, sukses dan melimpah.
14. **Gula merah, cabe, kelapa, trasi** dimaknai dalam kehidupan ini banyak rasa ada yang sedih, bahagia, gelisah, damai karena itu merupakan rona kehidupan. Dalam tradisi wiwitan dimaknai bahwa hasil panen itu tidak selamanya selalu bagus pasti ada masanya gagal panen, padi diserang hama dan pasti juga ada masanya

⁶⁰ Wawancara dengan Mbah Sumiyah

diberikan hasil panen sesuai dengan harapan, padinya bagus dan bermanfaat dan kita harus siap didalam keadaan apapun karena dalam hidup ini ada banyak rasa.

15. **Daun Suroh** atau sering disebut dengan daun sirih yaitu daun yang sering digunakan untuk Minang bagi orang tua untuk membuat cok bakal. Suroh adalah bahasa Jawa dari sirih dalam tata bahasa Jawa surah merupakan dari Jarwa Dhosok yang artinya ngangsu kawruh yang artinya mencari ilmu dengan demikian suroh melambangkan bahwa manusia hendaknya dapat menimba ilmu yang baik baik untuk bekal kehidupannya. Dalam konteks tradisi wiwitan kita harus mencari tau tentang ilmu untuk merawat padi dengan baik dan benar agar hasil panennya melimpah ruah⁶¹
16. **Bawang merah / Brambang** adalah sebutan bawang merah oleh masyarakat Jawa yang di mana sering dipakai sebagai bumbu masak bawang merah atau dalam masyarakat Jawa disebut dengan istilah brambang. brambang juga secara filosofis mengajarkan agar manusia tidak bimbang atau tidak ragu dalam mengambil Setiap keputusan ataupun dalam menjalani hidup dengan demikian berambang dalam tradisi wiwitan mengandung maksud bahwa dalam melakukan upacara wiwitan harus didasari dengan keikhlasan dan ketulusan tanpa adanya rasa ragu dan Bimbang dalam melaksanakannya⁶²
17. **Uang** dimaknai sebagai pelengkap bila ada kekurangan dalam sesaji. dalam konteks upacara wiwitan uang merupakan pelengkap karena kita manusia diberikan sifat lupa maka sebaiknya untuk menggunakan uang dalam sesaji yang digunakan tradisi wiwitan uang juga dimaknai sebagai mahar pernikahan Dewi Sri dengan Jaka Sedana. Petani di Desa Lebakjabung memperlakukan Dewi kesuburan seperti halnya seorang manusia.⁶³

⁶¹ Wawancara dengan Mbah Sumiyah

⁶² Wawancara dengan Mbah Sumiyah..

⁶³ Wawancara dengan Mbah Sumiyah

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Wiwitan

Pelaksanaan tradisi wiwitan oleh masyarakat umumnya beragam dan telah dimodifikasi, misalnya terdapat pergantian uborampe. Prosesi tradisi wiwitan disesuaikan dengan kemampuan masyarakat, umumnya dilaksanakan di area sawah yang mengandung aura mistis saja, sedangkan lahan yang sudah strategis tidak perlu di gelar wiwitan. Penyesuaian yang dilakukan umumnya pada perlengkapan yang digunakan, misalnya penggunaan ayam ingkung yang opsional dan pergantian jenis pisang. Doa yang dibacakan saat wiwitan di tiap daerahpun berbeda, karena tidak ada aturan khusus terkait doa yang dibacakan. Pelaksanaan tradisi wiwitan di Desa Beged memiliki beberapa rangkaian yaitu,

Prosesi Pertama adalah penentuan hari mencari hari yang baik untuk dilaksanakannya upacara tradisi wiwitan dan memanem padi. Menurut Mbah Yai Djasmani tidak boleh sembarangan dalam penentuan hari.

“acara wiwitan tidak boleh sembarangan dilaksnakan perlu dilakukanya perhitungan hari yang di nilai baik, agar hasil panen semakin barokah “⁶⁴

Orang zaman dahulu tidak asal dalam memutuskan sesuatu yang dianggap sakral, seperti ingin menikahkan anaknya, membuat rumah, hajatan, menanam padi, memanem padi ataupun jenis tanaman yang lainnya harus menggunakan perhitungan. Bagi masyarakat jawa nama pasaran tidaklah asing mereka mempunyai perhitungan sendiri dalam penamaan, mislanya Senin Pahing, Selasa Pon, Minggu Wage dan lainnya perhitungan hari sudah ada sejak zaman dahulu. Orang terdahulu juga percaya tidak boleh melaksanakan sesuatu kegiatan yang dimana jatuh pada hari kematian orang tuanya, sebaiknya dalam dihari kematian orang tuanya digunakan untuk berduka dan focus emanjatkan doa-doa bukan malah menggelar pesta yang penuh hingar binar. Dipercaya atau tidak tetapi memang harus diugemi (dipercayai) pada saat dilaksnakanya panen raya dimana saat itu juga hari pasaranya

⁶⁴ Wawancara dengan Mbah Yai Djasmani

sama dengan kematian orang tuanya dipercayai bahwa hasil panenanya akan rusak atau jika dijual hanya laku sedikit tidak mendapatkan untung tetapi malah rugi.

Untuk menggelar hajatan atau upacara tradisi juga tidak boleh dilaksanakan dalam bulan yang dianggap tidak baik. Ada bulan-bulan tertentu yang menjadi pantangan masyarakat Jawa kemudian juga ada bulan-bulan yang dianjurkan untuk melaksanakannya hajatan atau upacara tradisi, misalnya bagi orang Jawa bulan yang dianggap kurang baik untuk melaksanakan hajatan atau upacara tradisi yaitu Bulan Sura, Sapar, Mulud, Rojab dan Puasa tidak baik untuk melakukan pindah rumah sedangkan bulan Bakda, Mulud, Besar, Dzulkho'dah dianggap baik untuk membangun rumah.

Prosesi yang *Kedua* dalam tradisi wiwitan yaitu ider-ider dan pemasangan cok bakal, janur kuning disetiap sudut sebagai petanda pemberitahuan atau meminta izin kepada penunggu sawah dan dilakukan pada malam hari. Sehubungan dengan hal tersebut Bapak Muhammad Ji'an mengemukakan⁶⁵:

“orang Jawa meyakini bahwa setiap tempat terdapat penunggunya, jadi kita harus punya unggah-ungguh untuk meminta izin yang menunggu tempat tersebut agar tidak terjadi hal tidak diinginkan ketika melaksanakan tradisi wiwitan. Dalam tradisi wiwitan terdapat umborampe yang melengkapi cok bakal yaitu berupa Tumpeng, Ingkung, Telur ayam kampung, Pisang, Jajanan Paasar, Klubanan, Kembang Setaman, Kinang atau Rokok, Cermin dan Sisir, Kendi, Gula Jawa, Cabe, Bawang Merah, Bawang Putih, Ketupat, Takir, Kloso”.⁶⁶

Ritual cok bakal dilaksanakan petani dengan harapan untuk agar mendapat berkah dari Dewi Kesuburan atau kepada roh penjag tanah agar mereka menjaga tanaman sehingga diperoleh hasil panen melimpah. Meskipun termasuk tradisi kuno, namun masyarakat Desa Beged tetap percaya melaksanakannya dengan sakral tanpa merubah tradisi yang sudah ada, karena masyarakat percaya bila ritual tidak dilakukan atau dirubah maka dapat terjadi musibah yang tidak diharapkan yang merugikan misalnya tanaman rusak, gagal panen atau bahkan hingga

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Dji'an

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Dji'an

kematian. Namun umborampe sedikit disesuaikan, misalnya pada penggunaan ayam ingkung dan perbedaan jenis pisang.

Prosesi *Ketiga* yaitu tirakatan (melek bengi) dengan mengundang para sesepuh dirumah pemilik sawah dilakukan pada malam hari sebelum dilakukan tradisi wiwitan. Sehubungan dengan hal ini Bapak Muhammad Dji'an mengemukakan:

“manusia itu jika usahanya ingin mendapatkan hasil yang baik harus berani tirakat yang kuat agar mendapatkan apa yang diharapkan, dalam tradisi wiwitan tirakatnya melek bengi mendekati diri kepada yang memberi rezeki agar diberikan hasil panen yang memuaskan”
67

Tirakatan (melek bengi) tidak sekadar menahan rasa kantuk, tetapi akan lebih mendekati diri kepada Tuhan, memperbanyak doa, berdzikir, dan menahan hawa nafsu, serta menambah kejelasan hati. Tirakat menurut bahasa Arab disebut “riyadloh” artinya “olah batin” yaitu usaha atau kegiatan mengolah batin melalui ritual seperti puasa maupun meditasi untuk mendapat kemudahan untuk mencapai apa yang diinginkan. Pada tradisi jawa, laku prihatin dan tirakat adalah upaya spiritual melalui keprihatinan jiwa raga dan laku tertentu, agar memperoleh keselamatan dan keberkahan hidup, kesejahteraan lahir batin, keberkahan, ilmu/ kesaktian tertentu, kekayaan, pangkat dan sebagainya. Kegiatan ini, adalah usaha dan doa kepada Tuhan dan merupakan ‘keharusan’ yang telah menjadi tradisi warisan pendahulu.

Prosesi *Keempat* yaitu prosesi yang terpenting dilaksanakan tradisi wiwitan, yaitu prosesi kenduri atau selamatan yang dilaksanakan di sawah. setelah semua peralatan disiapkan para petani dan masyarakat berbondong-bondong menuju sawah area persawahan kemudian dilaksanakan prosesi tradisi wiwitan dan memulai tradisi wiwitan Sehubungan dengan ini bapak Muhammad Dji'an mengemukakan :

“ Dalam Prosesi tradisi wiwitan sebelum dilaksanakan panen padi yaitu melakukan ritual kenduri, ritual kenduri bisa dilakukan di rumah pemilik sawah yang akan panen adi, di

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Dji'an

masjid, dan bisa juga di sawah. Ritual kenduri ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen padi yang diberikan”⁶⁸

Kenduri merupakan upacara adat dengan cara berkumpul bersama untuk memanjatkan doa kepada sang pencipta. Permohonan dipanjatkan bertujuan untuk meminta keselamatan dan ,megabulkan apa yang di inginkan. Kemudian dalam prosesi tradisi wiwitan terdapat ritual doa sehubungan dengan ini Bapak Nur Iba’I mengatakan:

“Dalam memanjatkan doa terdapat doa khusus yaitu mengirimnkan doa kepada Nabi Qidir dan Nabi Ilyas karena dipercaya Nabir Qidir adalah penguasa segoro (lautan) dan Nabi Ilyas penguasa daratan ”

Setelah memanjatkan doa-doa kemudian dilanjut dengan ritual membakar kemenyan, Kemudian dilanjutkan pemotongan sebagian padi sebagai tanda bahwa padi siap untuk dipanen setelah prosesi wiwitan selesai, pemilik sawah membagikan hidangan yang sudah disiapkan kepada masyarakat sekitar. Wraga sekitar persawahan juga boleh ikut datang dalam tradisi wiwitan oleh karena itu tradisi wiwitan tidak hanya untuk wujud ucapan syukur atas nikmat yang diberi Tuhan tetapi juga sebagi wadah untuk menjalin silaturahmi anatar warga. Tradisi ini hanya dilaksanakan pada sawah-sawah dengan aura mistis “singup” saja, sedangkan persawahan yang strategis tidak memerlukan wiwitan. Tradisi ini sejatinya tidak mengandung unsur paksaan dan kewajiban, namun sekadar kesadaran masing-masing dalam menghormati alam. Namun bila dijalankan dengan penghayatan, tradisi ini dapat membawa masyarakat untuk lebih dekat pada Tuhan pemberi kenikmatan. Tradisi ini juga merupakan wujud keselarasan *Hablum Minallah* (hubungan makhluk dengan Allah), *Hablum Minannas* (manusia dengan manusia) dan *Hablum Minal ‘alam* dengan alam sekitar).

Tradisi wiwitan sejatinya tidak mengandung unsur wajib dan memaksa, namun disandarkan pada kesadaran manusia untuk menghormati alam. Melalui

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Dji’an

penghayatan atas tradisi wiwitan, manusia dapat lebih dekat dengan Tuhan pemberi segala kenikmatan. Selain itu tradisi ini juga bagian dari wujud keselarasan dari ajaran Islam yaitu *Hablum Minallah* (hubungan makhluk dengan Allah), *Hablum Minannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *Hablum Minal 'alam* (hubungan dengan alam sekitar).

Tradisi wiwitan memerlukan persiapan yaitu pemilihan hari yang tepat berdasarkan perhitungan untuk melaksanakan wiwitan sehingga tidak sembarang dilaksanakan agar memperoleh hasil yang semakin berkah. Biasanya perhitungan dilakukan berdasarkan kalender Jawa yaitu (kliwon, pon, legi, wage, pahing) kemudian digunakan untuk acuan perhitungan jumlah padi pertama yang dipetik dan dibawa pulang. Dimulai dengan petani menyiapkan peralatan-peralatan untuk proses upacara wiwitan. Membawa uba rampe ke tempat dilaksanakan upacara tradisi wiwitan Setelah semua peralatan disiapkan, para petani berbondong-bondong menuju area persawahan kemudian Mbah moden pun datang dan memulai proses tradisi wiwitan ini dengan doa dalam memanjatkan doa, ada doa khusus yang dipanjatkan yaitu mengirimkan doa kepada Nabi Qidir dan Nabi Ilyas Karena dipercayai Nabi Qidir menguasai laut dan Nabi Ilyas dipercaya yang menguasai daratan. Kemudian dilanjutkan dengan pemotongan sebagian padi sebagai tanda bahwa padi telah siap panen. Setelah prosesi wiwitan selesai, petani kemudian membagi hidangan kepada masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar dipersilakan ikut pada proses upacara wiwitan dan menyantap hidangan yang telah disediakan para petani. Oleh karena itu tradisi wiwitan tak hanya untuk wujud ucapan syukur atas nikmat Tuhan namun juga sebagai wujud menjalin silaturahmi antar warga.⁶⁹

3. Fungsi dan Tujuan Tradisi Wiwitan

Upacara Wiwitan artinya memulai. Dalam konteks budaya dikonsepsikan sebagai upacara untuk menandai dimulainya memanen padi agar tercapai

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Nur Isba'I, selaku Moden di Desa Beged, pada tanggal 10 Agustus 2021, Jam 10.30 WIB

ketentraman batin dan mendapatkan Ridho sang pencipta. Sejak zaman dahulu hingga sekarang, Upacara wiwitan masih memiliki tujuan sama hasil panen yang berkualitas, sehingga ritual upacara wiwitan masih dilaksanakan hingga kini, karena dipercayai membawa dampak baik bagi petani khususnya bagi masyarakat Jawa. Sehubungan dengan ini Bapak Muhammad Dji'an mengemukakan:

“Upacara tradisi wiwitan memang dari dulu tujuannya tetap sama yaitu untuk memohon kepada yang Maha Kuasa untuk dijaga hidupnya dicukupi hidupnya, dan dalam tradisi wiwitan tidak hanya memohon kepada Tuhan, tetapi sebagai wadah untuk berbagi dengan sesama”⁷⁰

Adanya upacara di desa bermaksud agar masyarakat mendapat nilai yang tidak bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, upacara merupakan pengingat manusia terkait eksistensi dan hubungan terhadap lingkungan, dan masyarakat lainnya. Selain memuat ucapan syukur juga memuat interaksi sosial antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan leluhur. Upacara wiwitan adalah proses wujud syukur atas melimpahnya hasil panen kepada bumi sebagai “sedulu sikep”.

Menurut kepercayaan Jawa, Dewi Sri sebagai Dewi kesuburan dan mitos itu diwujudkan dalam upacara Wiwitan. Tradisi wiwitan merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai positif sehingga perlu dilestarikan, karena hakikatnya adalah wujud syukur atas hasil panen kepada sang Pencipta. Konon tradisi ini telah ada sejak sebelum masuknya agama ke tanah Jawa yaitu pada masa berkembangnya Animisme. Wiwitan memiliki makna yang luas bagi warga Beqed. Bahkan, mereka yakin akan adanya sebuah budi pekerti dan nilai luhur dari akar tradisi Jawa. Terdapat dua fungsi utama Tradisi Wiwitan yaitu:

1. Fungsi spiritual

Fungsi spiritual yaitu agar tercapai ketentraman hati. Masyarakat yakin bahwa prosesi tradisi Wiwitan dapat menjadi jalan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur agar hasil panen berhasil dengan perantara berupa sesaji dan panjatan doa agar jauh dari kekuatan gaib yang mengganggu. Pada fungsi spiritual ini juga,

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Dji'an

pemilik sawah yakin jika tidak melaksanakan ritual tidak dilaksanakan maka akan membawa malapetaka, pemilik sawah akan terkena penyakit non-medis berkelanjutan, atau kebangkrutan mendadak. Sehingga prosesi wiwitan adalah penolak malapetaka. Wujud dapat dibuktikan melalui prosesi pemotongan padi pertama yaitu pemilik sawah memotong padi pertama atau mojoki dengan membawa sesaji dan umborampe yang sudah disiapkan. Dalam tradisi wiwitan juga terdapat nilai pendidikan karakter

Nilai pendidikan spritual yaitu keEsaan Tuhan, agama Islam hanya mengakui satu Tuhan yaitu Allah dalam Kalimat Tauhid “*La ilahailallah*”. Atas karunia Allah, manusia mendapat kemudahan dan kenikmatan rizki, maka wajiblah manusia bersyukur atas karunia tersebut. Dalam tradisi wiwitan, rasa syukur tersebut diwujudkan masyarakat Desa Beged melalui ritual kenduri. untuk mengucapkan syukur atas panen padi Sehubungan dengan ini Bapak Muhammad Dji’an mengemukakan :

“Dalam prosesi wiwit harus diadakan acara ritual kenduri biasanya ritual kenduri bisa dilakukan dirumah pemilik sawah dan juga bisa dilakukan di area persawahan, tetapi untuk sawah yang dianggap sengit tradisi wiwitanya harus dilaksanakan di area persawahan tersebut, tradisi wiwitan biasanya dihadiri oleh anak-anak karena didalam tradisi wiwit tidak hanya makan-makan saja juga terdapat pendidikan karakter yang bisa dicontoh untuk generasi penerusnya”.⁷¹

Kutipan tersebut mencerminkan bahwa tradisi wiwit panen padi masyarakat Desa Beged dilaksanakan dalam rangka mengucapkan syukur pada Allah atas hasil panen padi di area persawahan dengan dihadiri kerabat dan masyarakat.

2. Fungsi sosial

Tradisi Wiwitan juga mengandng fungsi sosial yaitu pemenuh kebutuhan jasmani dan rohani, dan pemelihara solidaritas sosial, misalnya pada relasi internal pemilik sawah dengan keluarganya maupun relasi pemilik sawah dengan masyarakat.

a. Relasi internal

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Dji’an

Tradisi Wiwitan berfungsi sebagai sarana mempererat relasi antar masyarakat. Saat tradisi wiwitan, para kerabat keluarga datang membantu seluruh persiapan tradisi wiwitan meskipun tidak ikut dalam upacara wiwitan tersebut. Kedatangan kerabat mencerminkan adanya upaya mempererat hubungan antar keluarga.

Keharmonisan juga tercermin dari persiapan memasak pra acara dimana masyarakat saling membantu mempersiapkan sesaji dan umbo rampe. Hal tersebut menjadi bahwa tradisi wiwitan adalah wadah berkumpulnya keluarga dan tetangga.

b. Relasi Eksternal

Tradisi Wiwitan berfungsi pula sebagai wujud kerukunan dan keharmonisan antar masyarakat Desa Beged. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi masyarakat Desa Beged memang rukun dan harmonis. Warga setempat berpartisipasi dan memeriahkan tradisi wiwitan. Hal itu menjadi bukti bahwa tradisi wiwitan mempererat hubungan sosial antar tetangga, meningkatkan keharmonisan, dan mempererat keakraban.

BAB IV

TRADISI WIWITAN DALAM PRESPEKTIF CHARLES S, PIERCE

A. Tradisi Wiwitan dalam Prespektif Tanda

Tradisi Wiwitan yang diadakan oleh masyarakat desa Beged biasanya bertepatan dengan musim panen. Adanya panen raya biasanya menandakan bahwa adanya hasil bumi yang melimpah yang didapat oleh masyarakat sekitar. Perayaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Beged juga mempunyai corak tersendiri dibandingkan perayaan panen yang dilakukan oleh masyarakat Jawa lainnya. Corak tersebut merepresentasikan latar kebudayaan mereka. Oleh sebab itu suatu daerah mempunyai bentuk representasi tentang tradisi wiwitan berbeda sesuai dengan latar belakang kebudayaan masing-masing. Hal ini yang dimaksud oleh Charles Sanders Peirce sebagai representasi yang dihasilkan oleh percampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas manusia⁷²

Menurut Peirce tanda adalah sesuatu yang mewakili seseorang untuk menyebutkan sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu⁷³. Pandangan ini mengindikasikan bahwa tanda dapat digunakan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Keterwakilan tersebut memiliki sifat representatif, yakni terdapat jalinan dimana satu hal mewakili hal lain sampai pada level tertentu, untuk tujuan tertentu. Representasi dari sesuatu yang diwakili tersebut diistilahkan sebagai tanda (representamen).

Tradisi Wiwitan merupakan tanda yang digunakan oleh masyarakat desa beged untuk merepresentasikan sesuatu yang lain. Oleh sebab itu, tanda tidak

⁷² Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010, h. 33

⁷³ Umberto Eco, *Teori Semiotika, Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000, h. 21.

dapat dilepaskan dari sesuatu yang direpresentasikan olehnya. Sesuatu tersebut merupakan objek yang ingin dijelaskan melalui tanda. Dalam kaitannya dengan tradisi wiwitan objek yang hendak diwakili adalah kegiatan memanen hasil sawah. Peirce sebagaimana yang dikutip oleh Marcel Danesi menjelaskan bahwa tanda sebagai Representamen dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai Objek. Sedangkan makna (impresi, kogitasi, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah Interpretan.⁷⁴

Panen raya adalah tanda yang menunjukkan bahwa hasil kerja yang telah dilakukan sampai pada batas akhir. Padi yang ditanam dari bibitnya telah siap untuk dinikmati hasilnya. Panen ini melambangkan kegembiraan masyarakat terhadap melimpahnya hasil pertanian. Panen merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh siapa saja. Karena kedatangan panen berarti adalah sebuah kenikmatan dari hasil kerja keras dalam kurun waktu yang cukup panjang, dengan demikian sebuah kegembiraan yang tiada tara bagi mereka yang bertemu dengan hasil panen yang selama ini mereka tanam. Objek semacam ini yang ingin direpresentasikan oleh masyarakat desa beged dalam penyebutannya dengan tradisi wiwitan. Penyebutan objek semacam ini di dasarkan pada keterwakilan objek terhadap tanda yang dilakukan secara konvensi. Menurut Pierce objek tanda dibagi menjadi tiga. Pertama, icon yakni penyebutan tanda atas suatu objek yang didasarkan pada kemiripan keduanya. Kedua, indeks yakni penyebutan tanda atas objek yang didasarkan pada hubungan sebab akibat antara tanda dengan objek. Ketiga, simbol yakni penyebutan tanda atas objek yang dihasilkan karena adanya konvensi di dalam masyarakat.

⁷⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010, h. 37

Tanda menyimpan makna. Karena dengan tanda makna dapat dipahami. Makna ini dalam pandangan Pierce disebut sebagai interpretant.⁷⁵ Masyarakat desa Beged memandang bahwa tradisi wiwitan adalah wujud syukur atas segala karunia yang diberikan tuhan atas tanah yang subur. Karena atas tanah yang subur tersebutlah panen mereka bisa melimpah. Mereka menggap bahwa makna perayaan dengan mengadakan slametan merupakan bentuk tanda terima kasih kepada pencipta alam. Bagi mereka alam memiliki ruh sendiri, mereka hidup berdampingan dengan warga sekitar. Alam adalah tangan panjang Tuhan di bumi, maka dari itu cara merawat alam tersebut dengan diadakannya upacara tradisi wiwitan

Dilaksanakannya tradisi wiwitan juga menandakan bahwa masyarakat desa beged masih erat solidaritasnya. Bagi mereka upacara tradiwi wiwitan tersebut sebagai wadah mereka dalam menjaga kesatuan antar warga. Itu ditujukan, ketika terdapat seorang warga desa yang panen, maka masyarakat sekitar berbondong-bondong membantu pemilik sawah tersebut yang sedang panen. Biasanya tuan rumah selain membantu juga menyiapkan sajian makanan tradisional buat para masyarakat yang membantu.

Yang membentuk ritual panen raya dalam masyarkat desa beged adalah serangkaian simbol dan tata cara pelaksanaanya yang dianggap sakral yang terjalai membentuk sebuah ritual khusus yang teratur. Bagi masyarakat desa beged , ritual ini mempengaruhi terhadap apa yang mereka harapkan dari hasil panen. Sesuai dengan harapan ini, maka ritual tradisi wiwitan harus dilakukan.

B. Tradisi Wiwitan dalam Kajian Filosofi

Bagi masyarakat desa Beged tradisi upacara wiwitan sangat erat dengan nilai yang mereka pegang selama ini. Tradisi Wiwitan adalah tardisi permersatu bagi

⁷⁵ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010, h. 37

warga desa beged. Sejak dahulu sampai sekarang tradisi tersebut dirawat dan dirawat oleh masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar menganggap bahwa tradisi ini dalam prakteknya memiliki ruh tersendiri.

Tradisi dipahami sebagai kepercayaan, doktrin, dan praktik yang tidak dapat berubah. Hal ini dapat membawa pada sikap fundamentalisme eklesial (ecclesial fundamentalism) dengan komitmen tunggal pada makna leteral tradisi. Hal ini secara hakiki dalam pandangan Catherine Bell yang dikutip Hidyta Tjaya, merupakan konsep utama para pemimpin religius yang membangun pemahaman mereka mengenai tradisi atas dasar sesuatu yang dianggap masuk akal dengan menyajikan seperangkat gagasan yang disajikan dengan baik sebagai wujud dari kebenaran abadi yang relevan untuk saat ini dan tidak kurang dari yang terungkap di masa lalu.⁷⁶

C. Tradisi Wiwitan dalam Perspektif Charles S, Pierce

Tradisi Wiwitan dalam masyarakat desa Beged sudah mengakar urat dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut dilakukan ketika adanya momen panen raya. Bagi masyarakat desa Beged tradisi tersebut memiliki makna tersendiri bagi mereka. Mereka menganggap bahwa melakukan tradisi tersebut adalah sebuah kewajiban, karena tradisi tersebut dipercayai sebagai rasa syukur atas kekuatan diluar manusia, di mana kekuatan tersebut memberikan banyak rezeki melimpah bagi masyarakat sekitar.

Kebenaran yang diperoleh tersebut tentunya saja muncul dari observasi manusia, sehingga manusia menafsirkan sebuah fenomena tersebut menjadi sebuah kebenaran yang terus dijalankan. Setelah menyebar kebenaran tersebut mengkristas dalam bentuk kepercayaan. Kepercayaan inilah yang sampai saat ini dipercayai bahwa keyakinan yang diyakini masyarakat desa Beged itu benar.

⁷⁶ Thomas Hidyta Tjaya, *Hermeneutika Tradisi dan Kebenaran, dalam Menggagas Manusia sebagai Penafsir*, Yogyakarta : 2005,h. 70

Tardisi Wiwitan sudah dipercayai oleh penduduk sekitar sejak turun temurun. Dalam kajian Pierce terdapat konsep mengenai kebenaran. Dan kebenaran tersebut dibagi menjadi dua yaitu kebenaran etis dan kebenaran logis. Dalam konteks masyarakat desa Beged tradisi tersebut masuk dalam wilayah kebenaran etis, yaitu kebenaran yang diimani. Masyarakat desa Beged menganggap bahwa tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dahulu, hingga sampai pada generasi saat ini adalah bentuk pengejawantahan dari ide kebenaran tersebut yang tertuang dalam bentuk slametan atau upacara tradisi wiwitan.⁷⁷

Munculnya kepercayaan atas tradisi tersebut dikarenakan tradisi tersebut selalu diulang-ulang, sehingga dalam persepsi masyarakat desa Beged tradisi upacara wiwitan mengkristal sehingga memberikan dampak bahwa keyakinan tersebut harus dipertahankan. Bertahannya tradisi wiwitan hingga sampai saat ini bisa jadi memang kebenaran yang dipercayai benar adanya. Kepercayaan tersebut diturunkan kepada generasi selanjutnya dan seterusnya. Selama ini masyarakat desa Beged menganggap bahwa keyakinan mereka benar, keyakinan mereka selama bertumpu pada adanya kekuatan diluar dirinya yang memberikan kesuburan tanah sehingga panen melimpah mereka dapatkan. Keyakinan tersebut diyakini sepenuh hati oleh masyarakat desa Beged, sehingga memunculkan upacara tradisi wiwitan

D. Eksistensi Tradisi Wiwitan bagi Masyarakat Desa Beged

Penyelenggaraan tradisi wiwitan yaitu agar diperoleh keselamatan dalam setiap kegiatan dan perjalanan hidup. Motivasi terselenggaranya rangkaian tradisi wiwitan, yaitu adanya kepercayaan bahwa bila tidak dilakukan dapat berdampak buruk untuk lahan dan pemiliknya, masyarakat percaya ritus adalah sarana mutlak untuk menghindari malapetaka. Aspek solidaritas primordial adalah pandangan untuk memegang teguh hal yang dibawa sejak lahir, baik terkait tradisi, adat

⁷⁷ M. Arfan Mu'ammam, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam: Prespektif Orientalisme dan Oksidentalisme*, Cet II, Jogjakarta: IRCiSoD, 2013, h. 39.

istiadat, kepercayaan ataupun segala hal dalam lingkungan pertamanya dilestarikan turun temurun oleh kelompok masyarakat. Adat-istiadat berhubungan erat dengan masa kehidupan dan status sosial masyarakat. Pengambaaian adat menggambarkan status sosial yang tidak memperlihatkan ajaran terdahulu, Mengabaikan adat dapat mendatangkan rusaknya nama baik dan celaan buruk di mata kelompok sosialnya. Karena hal tersebut, merupakan wujud ketidak hormatan terhadap pranatan dan leluhur, dan mengganggu keseimbangan tatanan hidup kelompok sosialnya. Pada masyarakat modern sekarang ini mereka tidak tau makna yang mendalam tentang tradisi wiwitan mereka hanya menjalankan sebuah tradisi yang sudah turun-temurun tanpa memahaminya, kemudian tanpa kita sadari kehidupan saat ini manusia sering berperasaan tidak tenang karena hidupnya sudah dipenuhi pengetahuan yang menghilangkan sifat ngabdi marang alam, karena teknologi mengubah segalanya. Beda dengan masyarakat terdahulu mereka paham untuk apa kita melakukan tradisi wiwtan dan juga makanan yang mereka makan masih bersih belum ada campuran kimia seperti sekarang ini manusia sering sakit karena yang mereka makan sudah tidak alami lagi seperti dahulu yang perlahan merusak tubuhnya. Pelaksanaan tradisi wiwitan Desa Beged telah mengalami perkembangan, semula pelaksanaan tradisi wiwitan dihadiri oleh masyarakat mereka berbondong-bondong menuju sawah yang akan dilakukanya tradisi wiwitan, namun pada masa sekarang ini tradisi wiwitan hanya dihadiri oleh sesepuh, pemilik sawah dan masyarakat sekitar yang sedang berada di sekitaran sawah.

Makna filosofi dari tradisi wiwitan untuk Desa Beged yaitu, Pertama, sebagai penentu hari baik untuk melakukan tradisi wiwitan dalam hal ini masih dilakukan namun juga ada pergeseran tetapi tidak prinsip. Dengan demikian, pemilik sawah akan mencari tenaga untuk memotong padi kemudian memberi tau keluarga, kerabat dekat tetangga sekitar untuk datang dan membantu menyiapkan keperluan prosesi tradisi wiwitan. Gotong royong dan kerjasama antar warga merupakan wujud kerukunan saudara dan tetangga sebagai sesama muslim dan pemupuk rasa

persatuan. Sehingga menjadi contoh untuk generasi selanjutnya agar senantiasa melestarikan tradisi wiwitan.

Kedua, tradisi wiwitan merupakan sarana tasyakuran dan sedekah. Dimana keluarga yang berhajat menyiapkan beragam sesaji dan beberapa hidangan untuk disantap bersama dengan warga dan dibagikan pada tetangga yang lainnya. Sehingga, tradisi wiwitan juga melatih untuk mumpuk rasa syukur dan sedekah. Sebagai muslim bila kita memiliki rezeki berlebih atau menggelar acara besar maka tetangga tidak boleh dilupakan, apalagi bila masih ada keluarga kurang mampu maka perlu kita bantu. Sebagaimana firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 254:

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim”⁷⁸. Termaktub pula pada surat Ibrahim ayat 7 tentang rasa syukur: “Dan (ingatlah) ketika tubuhmu memaklumkan Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”⁷⁹

Kedua ayat tersebut merupakan wujud bahwa manusia harus bersyukur dan menyedekahkan sedikit rizkinya atas segala nikmat anugerah yang Tuhan berikan, serta memingatkan manusia untuk tidak ingkar terhadap nikmatNya, sebagaimana dalam tradisi wiwitan dengan makna filosofi sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas melimpahnya hasil panen. Wujud syukur dalam wiwitan dilaksanakan melalui sedekah dan pemberian makanan kepada keluarga dan masyarakat sekitar.

Ketiga, hormat terhadap tradisi leluhur dan melestarikan tradisi masyarakat Jawa terkhusus masyarakat Desa Beged. Tradisi wiwitan adalah tradisi sejak zaman dahulu yang tetap dipertahankan dan dilaksanakan turun menurun. Sehingga sudah, sepatutnya kita menjaga dan melestarikan tradisi yang menjadi ciri khusus Desa Beged. Nilai positif dari tradisi ini yaitu semakin eratnya tali silaturahmi dan menguatnya nilai islam, karena tradisi wiwitan memuat doa yang ditujukan kepada Tuhan demi memohon keselamatan dan kesejahteraan hidup. Sehingga tradisi

⁷⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ana, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, Departemen Agama RI, h 42

⁷⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, “*Al-Qur’an dan Terjemahan*”, Departemen Agama RI, h 346

wiwitan memuat makna filosofi yaitu sebagai wadah silaturahmi atau pengikat kelompok agar muncul kebanggaan atas adat kebiasaan bersama. Hal tersebut bersifat kodrati, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mu‘minun ayat 53:

”Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)”⁸⁰

Ayat tersebut berisi penjelasan bahwa apa kebiasaan bersama yang terjalin di kelompok atau masyarakat, merupakan wujud tradisi. Tradisi dipegang teguh dan dijunjung dan berfungsi sebagai pengikat. Tradisi yang semakin kokoh dapat mempererat ikatan antar anggota masyarakat dalam kelompok tersebut⁸¹.

Keempat, Sebagai sarana pendidikan untuk generasi selanjutnya, karena pelaksanaan tradisi wiwitan dapat melatih generasi penerus agar terus menjaga dan melestarikan tradisi yang ada di daerahnya. Proses wiwitan juga merangsang keingin tahuan anak-anak yang menonton, sehingga dalam prosesnya mereka menjadi ingat dan dapat memetik pelajaran dari tradisi tersebut, yaitu jika mereka dewasa, nantinya mereka akan selektif dalam memilah mana yang perlu dilakukan tanpa perlu diarahkan. Generasi penerus tersebut yang nantinya akan menjadi penjaga dan pelestari tradisi di Desa Beged. Sehingga dapat membanggakan dan membawa harum nama desanya tanpa perlu menggadaikan identitasnya sebagai warga desa yang menaati agama dan menjalankan tradisi hingga masa mendatang.

⁸⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an “ *Al-Qur’an dan Terjemahnya* “ h.345

⁸¹ Khasanah, “*Makna Tradisi Rajaban Astanan Kuntul Ngelayang Dalam Persepektif Islam(Studi Kasus DI Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Aelatan Kabupaten Kendal*”, Skripsi UIN WS 2017,h. 18

BAB IV PENUTUP

Sebagai penutup skripsi, terdapat beberapa kesimpulan berdasarkan analisis penelitian yang telah dilaksanakan. Selain itu juga terdapat beberapa saran secara umum kepada seluruh lapisan masyarakat dan khususnya kepada masyarakat Desa Beged agar lebih kritis dengan tradisi *wiwitan*.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan berikut:

1. Tradisi *Wiwitan* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Beged pada musim panen raya dalam rangka sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta karena diberikan hasil panen yang melimpah. Adapun proses kegiatan tradisi *wiwitan* di Desa Beged meliputi 4 tahapan, yaitu : *Pertama*, tahap persiapan yaitu menentukan hari, dalam menentukan hari ini tidak boleh sembarangan karena masyarakat Jawa meyakini tidak boleh melaksanakan sesuatu kegiatan yang dimana jatuh pada hari kematian orang tuanya. *Kedua*, ider-ider yaitu pemasangan cok bakal, janur kuning disetiap sudut sawah sebagai petanda pemberitahuan atau meminta izin kepada penunggu sawah dan dilakukan pada malam hari. *Ketiga*, tirakatan (melek bengi) tidak sekedar menahan kantuk, tetapi akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, memperbanyak dia, berdzikir dan menahan hawa nafsu serta menambah kejelasan hati. *Keempat*, yaitu prosesi yang terpenting dilaksanakannya tradisi *wiwitan*, yaitu prosesi kenduri dan ritual-ritual yang dilakukan di sawah.
2. Makna Filosofi dari tradisi *Wiwitan* Desa Beged diwujudkan melalui beragam simbol yang mengandung nasihat, harapan dan doa kepada Allah untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup. Dalam upacara *Wiwitan* terkandung rasa syukur kepada Allah atas melimpahnya hasil panen serta wadah untuk bersedekah dan mempererat tali persaudaraan, tradisi *Wiwitan*

juga memuat makna simbolisasi untuk menghormati ajaran nenek moyang atas warisan tradisi yang mengandung nilai lebih atau baik. Charles S. Pierce dalam konsep semiotikanya melihat terdapat sebuah rangkaian peristiwa sebelum tradisi Wiwitan tersebut dipercayai dan menjadi kebiasaan setiap tahun masyarakat desa Beged . Awalnya oleh satu kelompok Desa Beged melihat suatu fenomena, kemudian sesepuh tersebut menginternalisasikan kedalam dirinya hingga menjadi sebuah kepercayaan. Kepercayaan inilah kemudian yang diaktualisasikan hingga menjadi sebuah tradisi wiwitan. Kegiatan wiwitan tersebut kemudian dilakukan secara terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan yang dibenarkan. Ditinjau dari aspek Islam, fenomena ini berhadapan dengan yang kontroversi. fenomena ini (tradisi wiwitan) bisa di lestarikan dalam kehidupan masyarakat desa Beged, namun harus dilakukan beberapa filterisasi dalam konkritisasinya yang tampak dalam prosesi tradisi ritual ini.

B. Saran

Pada zaman modern ini seperti saat ini, nampak jelas bahwa budaya tradisional kini semakin di anggap kuno dan tidak menarik. Padahal bila disimak lebih jauh, budaya tradisional seperti wiwitan merupakan budaya lokal yang kaya akan makna dan pelajaran. Sehingga upaya pelestarian budaya ini sudah seyogyanya menjadi tanggung jawab masyarakat Desa Beged, namun sejauh ini belum ada kajian mendalam terkait tradisi wiwitan. Saran penulis untuk hal-hal yang dianggap mubadzir seharusnya dihilangkan seperti pada prosesi pelaksanaan dilakukannya ider-ider atau menempatkan cok bakal (makanan) disetiap pojok sawah karena sudah membuang-buang makanan yang semestinya bisa dimakan oleh yang membutuhkan.

C. Penutup

Demikianlah pemaparan kesimpulan dan saran penelitian ini. Semoga penelitian mampu menambah khazanah keilmuan filsafat khususnya terkait

khazanah kearifan dan kebudayaan lokal, terutama tradisi wiwitan. Peneliti sadar bahwa penelitian ini tidak leas dari kekurangan baik dari aspek bahasa, pengkajian, analisis maupun sistematika sehingga perlu adanya kritik dan saran sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan dan demi peningkatan dan pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, Muhammad Abed *Post-tradisionalisme islam, terj, Ahmad Baso*, Yogyakarta : Lkis, 2000.
- Amin, M. Darori (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Medka, 2000
- Arikunto, Suharismi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998.
- Ari, Agung Pramono, *Makna Simbol Ritual Cembengan di Madukusumo Kabupaten Bantul*, Skripsi : UIN SUKA, 2009.
- Bagus, Loren , *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pusaka Utama : 2005.
- Beker, Anton, *Metode Penelitian Falsafah*, Yogyakarta : Kansius, 1990 .
- Dillis tone, F.W. ,*Daya Kekuatan Simbol, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya*, Yogyakarta : Kansius , 2002
- Dwiyanto, Saksono, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta, Ampera Utama, 2012
- Endaswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Fauzan, Abdurahman, *Analisis Nilai-Nilai Tradisi Paru Udu Dalam Ritual Joka Ji di Desa Mbliworowaru Kabupaten Ende*, Skripsi : Unoversitas Muhammadiyah Mataram.
- Hadi, Sumadi, *Statiska Jilid II*, Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Hadi, Sutrisno, *Statiska Dalam Basica II*, Yogyakarta : Andi Offset, 1991
- Herusatoto, Budiyo, *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta : Ombak, 2008
- Marcel Dannelsi, *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Muhadir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasi, 1996
- Mu'ammarr, M. Arfan. Abdul Wahid Hasan,dkk. *Studi Islam: Perspektif Insider/ Outsider*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, Yogyakarta : Cipta Karya, 2007
- Pramono, Ari Agung, *Makna Simbol Ritual Cemebngan di Madukismo Kabupaten Balun*, Skripsi : UIN SUKA, 2009

Raza, Diah Angga, *Makna Tradisi Buwuh Dalam Acara Pernikahan di Desa Turirejo Kecamatan Kedamen Kabupaten Gresik*, Skripsi : UIN SBY , 2014

Rabo, Bernard ,*Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007

Saebani, Ahmad , *Pengantar Antropologi*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2012.

Sartini. Ni Wayan. Tinjauan Teoritik tentang Semiotik, Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Vol. 20, No. 1, Januari-Maret, Tahun 2007.

Sobur, Alex. Analisa Teks Media, *Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Rosdakarya, 2006.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta : Gravindo Persada, 1997

Suharismi, Arikuntoi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998

Wiranoto, *Cok Bakal Sesaji Jawa*, Surabaya : CV Jakad Publishing, 2018

Zubaedi, dkk. Filsafat Barat: *Dari Logika Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kunt*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017.

<https://dosensosiologi.com/pengertian-tradisi/> (diakses pada tanggal 09 April 2021 jam 18.36)

https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/5619-BAB_II.pdf (diakses pada tanggal 08 April , jam 08. 56)

Wawancara dengan Bapak Dji'an selaku Guru IPS di MTSN 2 BOJONEGORO, Pada tanggal 06 September 2021, jam 18.50 WIB.

Wawancara dengan Bapak K.H Djamasni selaku Tokoh Agama di Desa Beged, Pada tanggal 03 Agustus 2021, Jam 09.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Erdino selaku Kepala Desa Beged, Pada tanggal 29 Juli 2021, Jam 08.15 WIB

Wawancara dengan Bapak Nur Isba'I selaku Moden di Desa Beged, Pada tanggal 10 Agustus, jam 10.38 WIB .

Wawancara dengan Mbah Sumiyah selaku Sesepuh di Desa Beged, pada tanggal 03 Agustus, jam 14.15 WIB .

Wawancara dengan Bapak Rowi Ma'sum selaku Pemilik Sawah yang akan melaksanakan Tradisi Wiwitan , Pada tanggal 03 Agustus 2021, Jam 06.30 WIB

Wawancara dengan Bapak Zainal Arifin selaku Bendahara Desa Beged, Pada tanggal 05 Agustus 2021, jam 19.30 WIB

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Erdino
Umur : 36 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Beged
Alamat : Desa Beged Rt 01 Rw 01 Kec. Gayam, Kab Bojonegoro

2. Nama : Zainal Arifin
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Bendahara Desa Beged
Alamat : Desa Beged Rt 03 Rw 02 Kec, Gayam, Kab Bojonegoro

3. Nama : Nur Isba'I
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Modin
Alamat : Desa Beged Rt 01 Rw 02 Kec, Gayam, Kab Bojonegoro

4. Nama : KH. Djasmani
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Desa Beged Rt 03 Rw 02 Kec. Gayam Kab. Bojonegoro

5. Nama : Rowi Ma'sum
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Sekrertaris Desa
Alamat : Desa Beged Rt 03 Rw 02 Kec. Gayam Kab. Bojonegoro

6. Nama : Sumiyah
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Beged Rt 01 rw 03 Kec. Gayam kab. Bojonegoro

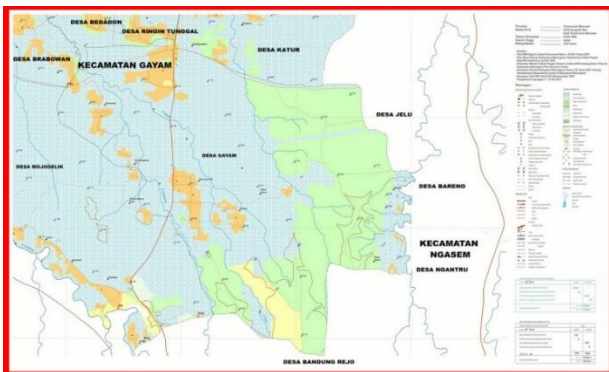
7. Nama : Dji'an S.pd
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Guru IPS MTSN 2 Bojonegoro
Alamat : Desa Kalisumber Kec. Tambakreo Kab. Bojonegoro

PERTANYAAN

1. Tradisi apa saja yang masih dilaksanakan di Desa Beged?
2. Bagaimana pendapat anda, tentang tradisi Wiwitan?
3. Apakah anda tau mengenai sejarah adanya tradisi wiwitan?
4. Apakah anda pernah melaksanakan tradisi wiwitan? Apabila pernah, kapan dilakukannya?
5. Mengapa anda harus melaksanakan tradisi wiwitan?
6. Adakah dampak apabila tidak dilaksanakannya tradisi wiwitan?
7. Apakah anda merasakan manfaat dari dilakukannya tradisi wiwitan?
8. Bagaimana tata cara atau prosesi upacara tradisi wiwitan?
9. Dimana prosesi tradisi wiwitan dilaksanakan?
10. Apa saja yang harus dipersiapkan dalam tradisi wiwitan?
11. Apa saja perlengkapan yang harus ada disaat dilaksanakannya tradisi wiwitan?
12. Apa makna yang terkandung dalam perlengkapan tersebut?
13. Siapa saja yang terlibat dalam upacara tradisi wiwitan?
14. Bagaimana makna filosofi tradisi wiwitan bagi masyarakat Desa Beged pada umumnya?
15. Bagaimana eksistensi tradisi wiwitan bagi masyarakat desa Beged?

FOTO DOKUMENTASI

1. Gambaran Peta Induk Kecamatan Gayam



2. Balaidesa Bege



3. Umborampe yang digunakan untuk tradisi wiwitan



4. Prosesi Tradisi Wiwitan

a. Persiapan menuju ke persawahan



b. Prosesi Doa



c. Ritual Wiwitan



d. Pemotongan Padi Pertama



e. Wawancara dengan para tokoh masyarakat



Identitas diri penulis**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : Villa Tamara
2. Tempat Tanggal Lahit : Bojonegoro, 20 Desember 1998
3. Alamat : Ds. Beged, RT 03/ RW 02, Kec. Gayam,
Kab. Bojonegoro
4. Email : tamaravilla1812@gmail.com
5. Pendidikan Formal :
 - a. TK Dewi Sartika 2003-2005
 - b. SDN Purwosari I 2005-2011
 - c. SMPN 1 Padangan 2011- 2014
 - d. MAN 1 Bojonegoro 2014- 2017
 - e. Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora 2017-
Sekarang